

**PENDIDIKAN ADAB MENURUT BUYA HAMKA
DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**ASTRI MARLIANA HARAHAP
NIM. 2220100093**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PENDIDIKAN ADAB MENURUT BUYA HAMKA
DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ASTRI MARLIANA HARAHAHAP
NIM. 2220100093**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PENDIDIKAN ADAB MENURUT BUYA HAMKA
DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ASTRI MARLIANA HARAHAHAP
NIM. 2220100093**

Pembimbing I

Dr. Anhar, M. A.

NIP. 19711214 199803 1 002

Pembimbing II

Yunaldi, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 19890222 202321 1 020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Astri MarlianaHarahap
Lampiran : -

Padangsidempuan, Juni 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Amdia Tussakinah Hrp yang berjudul **"Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup "**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi salah satu tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Anhar, M. A.
NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II



Yunaldi, S.Pd. I., M.Pd.
19890222 202321 1 020

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Marlina Harahap
NIM : 2220100093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Adab Menurut Buya amka Dalam Buku Falsafah Hidup

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Astri Marlina Harahap
NIM. 2220100093

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Marliana Harahap
NIM : 2220100093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan Pada

Tanggal : Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Astri Marliana Harahap
NIM. 2220100093



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Astri Marliana Harahap
Nim : 2220100093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup.

Ketua

Sekretaris


Dr. Hamka, M. Hum.
NIP. 19840815 200912 1 005

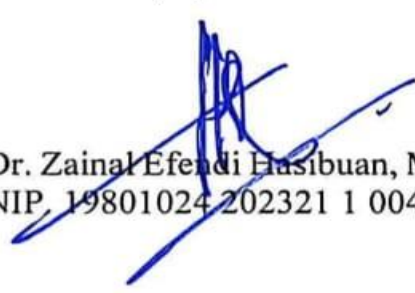

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Anggota


Dr. Hamka, M. Hum.
NIP. 19840815 200912 1 005


Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007


Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.HI., M.A.
NIP. 19810428 201503 1 004


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIP. 19801024 202321 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 17 Juni 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai :
Indeks Prestasi Kumulatif :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku

Falsafah Hidup
NAMA : Astri Marlina Harahap
NIM : 2220100093

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, Juni 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M. Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Astri Marlina Harahap
Nim : 2220100093
Judul Penelitian : Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup

Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi ide-ide Buya Hamka tentang pendidikan adab yang ditemukan di dalam beberapa bagian buku *Falsafah Hidup*. Konstruksi ini dipandang penting mengingat krisis adab yang dialami generasi muda di tengah arus perkembangan teknologi dan informasi global. Lebih rinci, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan adab menurut Buya Hamka yang meliputi pengertian, tujuan, bentuk-bentuk adab, serta metode pendidikan adab dalam kehidupan manusia. Permasalahan penelitian ini terletak pada belum tersusunnya konsep pendidikan adab Buya Hamka secara sistematis dan komprehensif berdasarkan karya aslinya, sehingga diperlukan kajian mendalam terhadap pemikirannya dalam buku *Falsafah Hidup*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini adalah buku *Falsafah Hidup* karya Buya Hamka, sedangkan sumber data sekundernya berasal dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab menurut Buya Hamka terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu adab di dalam dan adab di luar. Adab di dalam mencakup adab kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, dan sesama manusia, sedangkan adab di luar berkaitan dengan kesopanan dalam kehidupan sosial. Buya Hamka juga menekankan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), keteladanan, nasihat, dan pembiasaan dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia. Kesimpulannya, konsep pendidikan adab menurut Buya Hamka merupakan konsep pendidikan yang komprehensif dan relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer untuk membentuk manusia yang berilmu, berkepribadian luhur, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Adab, Buya Hamka, Falsafah Hidup, Akhlak Islam

ABSTRACT

Name : Astri Marlina Harahap
Reg. Number : 2220100093
Judul Penelitian : *Adab Education According to Buya Hamka in the Book Falsafah Hidup*

This study aims to reconstruct the ideas of Buya Hamka regarding adab education found in several parts of the book Falsafah Hidup. This reconstruction is considered important due to the moral crisis experienced by the younger generation amid the rapid development of global technology and information. More specifically, this study describes and analyzes the concept of adab education according to Buya Hamka, including its definition, objectives, forms of adab, and methods of adab education in human life. The research problem lies in the absence of a systematic and comprehensive formulation of Buya Hamka's concept of adab education based on his original work, thus requiring an in-depth study of his thoughts in Falsafah Hidup. This research employs a qualitative approach with a library research method. The primary data source of this study is the book Falsafah Hidup written by Buya Hamka, while secondary sources are obtained from books, journals, and other relevant scientific works. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis with a hermeneutic approach to understand the meaning of the text deeply. The findings reveal that adab education according to Buya Hamka is divided into two main categories, namely inner adab and outer adab. Inner adab includes manners toward God, the Prophet, oneself, and fellow human beings, while outer adab relates to politeness in social life. Buya Hamka also emphasizes the importance of integrating reason and revelation, purification of the soul (tazkiyatun nafs), exemplary conduct, advice, and habituation in shaping noble character. In conclusion, Buya Hamka's concept of adab education is comprehensive and relevant to be applied in contemporary Islamic education in order to form knowledgeable individuals with noble character and morality.

Keywords: *Adab Education, Buya Hamka, Falsafah Hidup, Islamic Morality*

الملخص

الاسم : أستري مارليانا هاراهاب

رقم القيد : ٢٢٢٠١٠٠٠٩٣

العنوان : تربية الأدب عند بوبا حمكا في كتاب "فلسفة الحياة"

تهدف هذه الدراسة إلى بناء أفكار حمكا، حول تربية الأدب التي وُجدت في عدة مواضع من كتاب "فلسفة الحياة". وتُعد هذه الدراسة مهمة نظراً للأزمة الأخلاقية التي يعاني منها جيل الشباب في ظل التطور السريع للتكنولوجيا والمعلومات العالمية. وبصورة أكثر تفصيلاً، تصف هذه الدراسة وتحلل مفهوم تربية الأدب عند حمكا، والذي يشمل تعريف الأدب، وأهدافه، وأنواعه، وطرائق تربية الأدب في حياة الإنسان. وتكمن مشكلة البحث في عدم وجود بناء منهجي وشامل لمفهوم تربية الأدب عند حمكا استناداً إلى مؤلفه الأصلي، مما يستلزم دراسة متعمقة لأفكاره في كتاب "فلسفة الحياة". استخدمت الدراسة المنهج الكيفي بنوع البحث المكتبي، حيث كان المصدر الأساسي للبيانات هو كتاب "فلسفة الحياة" لحمكا، بينما تمثلت المصادر الثانوية في الكتب والمجلات العلمية والدراسات ذات الصلة. وتم جمع البيانات من خلال أسلوب التوثيق، ثم تحليلها باستخدام تحليل المضمون بالمنهج التأويلي لفهم النصوص بعمق. وأظهرت نتائج الدراسة أن تربية الأدب عند حمكا تنقسم إلى قسمين رئيسيين، هما الأدب الداخلي والأدب الخارجي. فالأدب الداخلي يشمل الأدب مع الله والرسول والنفس والناس، بينما يتعلق الأدب الخارجي بالتهذيب في الحياة الاجتماعية. كما أكد حمكا على أهمية التكامل بين العقل والوحي، ونزكية النفس، والقُدوة الحسنة، والنصيحة، والتعويد في تكوين الشخصية ذات الأخلاق الكريمة. وتخلص الدراسة إلى أن مفهوم تربية الأدب عند حمكا يُعد مفهوماً تربوياً شاملاً وملائماً للتطبيق في التربية الإسلامية المعاصرة من أجل تكوين إنسان متعلم وذو شخصية وأخلاق نبيلة.

الكلمات المفتاحية: تربية الأدب، حمكا، فلسفة الحياة، الأخلاق الإسلامية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul “Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup” ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Anhar M. A. pembimbing I dan Bapak Yunaldi, S. Pd.I., M.Pd sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, M.Ag., Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Bapak Dr.

Ikhwanuddin, M. Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

3. Bapak Dr. Hamka, S. Pd. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.
Bapak Dr. Akhiril Pane, S. Ag, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan. Bapak Dr. Suparni, S. Si., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Keuangan. Bapak Dr. Mukhlison, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teristimewa ucapan terimakasih yang tidak ternilai kepada dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, Ayahanda Maraidal Harahap dan Ibunda Dahliana Siregar, meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa berbicara dari hati kehati, penulis tahu bahwa dibalik keheningan itu tersimpan doa dan harapan yang tak pernah putus untuk penulis. Penulis memahami dan merasakan bahwa cinta dan dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda. Kalian mungkin tidak selalu mengucapkannya, tetapi Tindakan dan keberadaan kalian adalah bukti kasih sayang yang tak terhingga. Setia Langkah dan pencapaian yang penulis raih, termasuk selesainya skripsi ini adalah bagian dari doa dan harapan kalian. Terima kasih atas pengorbanan, restu dan kebahagiaan yang telah kalian berikan.
8. Ucapan terimakasih kepada abang dan kakak saya Rasyid Saleh Harahap, S.Pd dan Yunita Shara Harahap, S.E yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini, tumbuhlah menjadi versi yang paling hebat.
9. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabatku tercinta, yaitu Adilah Dalimunthe, Shohibah Pardede, Hayatun Nadhiroh, Mutiara Ramadani Sagala, Ririn Anggraini, Luthfiah Khairani dan Indah Prisandra. Yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, serta kebersamaan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan, perhatian, serta motivasi yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran kalian menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini tetap terjalin dengan

baik dan Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan balasan yang lebih baik. Aamiin.

10. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis di lauhul Mahfuz. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai Upaya memantaskan diri. Semoga kita berjumpa versi terbaik kita masing-masing.

11. Peneliti mempersembahkan skripsi ini special untuk orang yang selalu bertanya “kapan kamu wisuda?” dan “kapan Skripsimu selesai?”. Pertanyaan yang terus diulang tersebut seringkali menjadi tekanan tersendiri bagi peneliti, bahkan di saat proses penyusunan skripsi sedang berada pada titik paling melelahkan. Namun demikian, hal tersebut secara tidak langsung menjadi dorongan yang cukup kuat bagi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, skripsi ini dapat terselesaikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, sekaligus sebagai bukti bahwa setiap proses, meskipun penuh tekanan, tetap dapat dilalui hingga tuntas.

12. Untuk diriku, yang mungkin tidak pandai menunjukkan perasaan, tapi tetap memilih untuk bertahan, berjalan, dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah kuat dan tidak menyerah, meskipun tidak selalu yakin. Semoga Langkah ini menjadi bukti, bahwa saya mampu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan penulis mengharapkan

saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut dan mendapat Ridha Allah SWT., *Aamiin*
Yaa Rabbal 'Aalamin
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padangsidempuan, April 2026 Penulis

Astri Marliana Harahap
NIM. 2220100093

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vocal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
و°	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
/ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
/ °°°°و°°°°	fathah dan wau	Au	A dan u

3. . Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	fathah dan alif	A	A
	kasrah dan ya	I	I
	ḍommah dan wau	U	U

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta*

Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*.

Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu :

ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARA PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQOSYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Pendidikan Adab.....	12
a. Hakikat Pendidikan.....	12
b. Hakikat Adab Dalam Pendidikan	15
c. Hubungan Adab dan Ilmu	16
d. Adab-adab Menuntut Ilmu.....	17
e. Macam-macam Adab.....	18
2. Buya Hamka	23
a. Biografi	23
b. Karya-karya Buya Hamka	25
c. Spektrum Pemikiran Buya Hamka	27
3. Buku Falsafah Hidup.....	30
a. Hidup	30
b. Ilmu dan Akal	30
c. Hukum Alam.....	31
d. Adab Kesopanan	31
e. Sederhana.....	31
f. Berani.....	31
g. Keadilan	31
h. Persahabatan	32
i. Islam Pembentuk Pandangan Hidup	32
D. Penelitian Terdahulu	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Sumber Data	38
C. Metode Pengumpulan Data	39
D. Metode Analisis Data	40
E. Sistematika Pembahasan	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Tujuan Pendidikan adab	43
1. Membentuk Budi Pekerti	43
2. Meningkatkan Derajat Kemuliaan Manusia	44
3. Mengendalikan Diri dan Menjaga Kehormatan	45
B. Nilai/ Materi Pendidikan Adab	45
1. Adab di luar	45
2. Adab di dalam	46
a. Kesopanan Kepada Tuhan	48
b. Kesopanan Terhadap Rasulullah SAW	50
c. Adab Diri Terhadap Makhluq	51
d. Adab Diri Dalam Masyarakat	57
C. Metode Pendidikan Adab	62
1. Metode Keteladanan (Uswah)	62
2. Metode Riyadhah	63
D. Diskusi Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan¹. Sedangkan adab sebagaimana Martoyo mengutip Al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengakuan terhadap kenyataan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk makhluk dan pengetahuan².

Pendidikan adab adalah pandangan hidup seorang muslim yang bernilai luhur dan bersifat universal³. Dalam pendidikan Islam, adab dan takwa merupakan capaian tertinggi dalam sebuah proses pendidikan yang diselenggarakan. Ibarat sebuah tanaman, keduanya adalah buah yang dinantikan dari pohon ilmu yang berakar pada syahadat dan keimanan yang kuat⁴. Pendidikan adab merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberadaan dan sumber Pendidikan adab ini sama dengan asas Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu Al-qur'an dan hadis.

¹ Abd Rahman BP, Dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No.1 (2022), Hal: 3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>

² Mellysa Setyorini dan Martoyo, "Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* Vol. 2, No. 2 (2024), Hal: 308. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/365>

³ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), Hal: 22.

⁴ Masykur, "Pendidikan Adab Sebagai Dasar Pendidikan Keluarga (Studi Tafsir QS. Al-Tahrim [66]: 6)," *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 3, No. 1 (2022), Hal: 33, <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/148>

Meskipun pemikiran Buya Hamka tentang adab telah tertuang dalam berbagai karyanya, khususnya dalam buku *Falsafah Hidup*, namun pemahaman terhadap konsep pendidikan adab yang beliau kemukakan masih belum terumuskan secara konseptual dan sistematis dalam kajian ilmiah.

Sebagian besar penelitian yang mengkaji pemikiran Buya Hamka cenderung menempatkan pembahasan adab sebagai bagian dari akhlak secara umum, sehingga belum menampilkan konstruksi konsep pendidikan adab secara utuh berdasarkan sumber utama. Selain itu, analisis terhadap isi buku *Falsafah Hidup* masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada pendalaman makna serta struktur pemikiran yang terkandung di dalamnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam literatur yang secara khusus mengkaji pendidikan adab menurut Buya Hamka secara mendalam, sistematis, dan berbasis teks utama, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengonstruksi kembali konsep tersebut secara lebih komprehensif.

Menurut Alfien sebagaimana mengutip Al-Attas mengatakan bahwa hilangnya adab Adalah akar dari segala permasalahan atau krisis yang menderas suatu bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari hilangnya disiplin-disiplin jiwa, fikiran dan raga⁵. Hilangnya adab mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang benar dalam hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan ilmu pengetahuan.

⁵ Alfien Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*, Hal: 12-13.

Buya Hamka mengenai pentingnya adab dalam pendidikan menjadi solusi bagi permasalahan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai adab dalam setiap aspek pendidikan, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik demi kebaikan diri, masyarakat, dan bangsa⁶.

Menurut Niswatin Koiriyah mengutip pemikiran Al-Ghazali pendidikan adab adalah memiliki tiga dimensi yakni dimesnadi diri, dimensi orang dengan dengan dirinya dan tuhan. Dimensi sosial, yakni Masyarakat, pemerintah dan pergaulandengan sesamanya dan dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar⁷. Adab menurut al-Zarnūjī bersifat multidimensional. Ia tidak hanya mengatur hubungan lahiriah antara murid dan guru, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang mendalam tentang makna ilmu⁸.

Kekhasan pendidikan adab Buya Hamka terletak pada integrasi antara penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), keteladanan (*uswah*), dan keseimbangan antara ilmu akal serta wahyu. Fokusnya adalah membentuk manusia beradab melalui pendidikan berbasis akhlak mulia yang dimulai dari lingkungan keluarga, serta mengutamakan pengamalan ilmu dalam kehidupan sosial.

Di samping itu, pemikiran Hamka bersifat kultural dan menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat. Ia memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai

⁶ Mulyanto Abdullah Khoir, Dkk, "Konsep Pendidikan Berbasis Adab Menurut Buya Hamka," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol. 5, No. 2 (2025), Hal: 1669, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4917>

⁷ Niswatin Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), Hal: 8.

⁸ Andry Fitriyanto, Hermansyah, dan Aning Sri Mintarsih, "Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Kajian Aksiologis Ibn Miskawayh," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* Vol. 8, No. 2 (2025), Hal: 209, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4835>

lokal Melayu, seperti rasa malu, sopan santun, budi pekerti, serta prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi *Kitabullah*”. Integrasi ini menjadi ciri yang membedakan Hamka dari pemikir klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih yang cenderung filosofis, maupun ulama tasawuf yang menitikberatkan pada penyucian jiwa. Hamka menempatkan akhlak sebagai etika sosial yang berperan dalam membangun keharmonisan masyarakat, bukan sekadar kesalehan pribadi. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, sehingga keteladanan orang tua menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter anak.

Arti adab dalam keseluruhan adalah segala bentuk sikap, perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun. Kita membutuhkan adab, agar yang kecil beradab kepada yang lebih besar dan yang besar mengasihi yang lebih kecil. Seorang pelajar beradab kepada pengajar dan pengajar menyayangi didikannya. Anak berbakti kepada orangtuanya dan seterusnya. Rasulullah SAW bersabda “Bukan termasuk umatku yang tidak menghormati yang lebih tua dari kami dan tidak menyayangi yang lebih kecil dari kami serta tidak mengetahui hak orang-orang yang lebih tua dari kami”. Adab seseorang sudah dilatih saat anak-anak nanti dewasa tinggal memperhalus⁹.

Kekhususan pendidikan adab menurut Buya Hamka terletak pada penekanannya terhadap pembentukan akhlak yang bersumber dari kesadaran batin, integrasi antara akal dan wahyu, serta penerapan adab secara menyeluruh

⁹ Nur Hidayatun, Ranti Fadhila Simatupang, dan Shofiyatul Af-Idah, “Penerapan Adab-Adab Akhlak Pada Zaman Rasulullah,” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* Vol. 1, No. 2 (2023), Hal: 36, <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1054>.

dalam kehidupan. Pendidikan adab tidak hanya bertujuan menciptakan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang bermoral dan berkepribadian luhur.

Salah satu karya monumental beliau yaitu *Falsafah Hidup* mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Beliau membagi dua adab kesopanan kedalam dua bentuk, *Pertama*, adab di dalam seperti kesopanan kepada Allah, kesopanan terhadap Rasulullah SAW, kesopanan terhadap makhluk yang mana terdiri beberapa kesopanan seperti; kesopanan kepada orang tua, diri sendiri, masyarakat dan dalam majelis ilmu. *Kedua*, adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar juga berubah menurut perubahan tempat dan pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain¹⁰.

Adapun landasan normatif pendidikan adab juga termuat dalam firman Allah SWT dalam surat *al-Qalam* ayat 4 yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ
لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya ; Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila, Sesungguhnya bagi engkaulah pahala yang tidak putus-putus, Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam Tafsir Al-Mishbah keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (إِنَّكَ) *innaka*/ sesungguhnya engkau tetapi juga dengan tanmn (bunyi dengung)

¹⁰ Abdhillah Shafrianto dan Yudi Pratama, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 6, No. 1 (2021), Hal: 102-103, <https://ejournal.iainurru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/89/91>.

pada kata (خُلُقٍ) *khuluqin* dan huruf (J) lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghisai kata (عَلَى) *ala* di samping kata ‘ ala itu sendiri, sehingga berbunyi (لَعَلَى) *la‘ ala* dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عَظِيمٍ) *‘adzim/agung*. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” - belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kqta agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi.

Muhammad saw. menurut Sayyid Quthub adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau ¹¹.

Pada ayat di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan paling sempurna dalam akhlak, dan seluruh umat Islam diperintahkan untuk meneladani kepribadian beliau sebagai standar moral tertinggi. Penegasan Buya Hamka terhadap ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus berorientasi pada penguatan karakter sesuai ajaran Rasulullah SAW.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal: 380-381.

Pemikiran Buya Hamka mengenai akhlak sangat relevan dengan visi UIN Syahada Padangsidempuan yang ingin melahirkan lulusan berakhlak mulia, moderat, cerdas, serta berparadigma teoantropoekosentris (ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman)¹². Pendidikan adab yang ditawarkan Hamka sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era modern yang menuntut integrasi antara moralitas, spiritualitas, dan rasionalitas¹³.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mempelajari pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya dalam bidang pendidikan adab. Oleh karena itu peneliti ingin membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “ Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji pendidikan adab menurut Buya Hamka, dalam karyanya yang berjudul Falsafah Hidup. Secara lebih rinci kajian ini akan membahas akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri atau membina jiwa dan karakter, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak dalam pergaulan dan masyarakat luas, akhlak yang timbul dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa).

¹³ Dewi Hayati Nufus, “Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka dalam Tasawuf Modern,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 3 (2021), Hal: 221-223, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>

C. Batasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kekeliruan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka, peneliti, maka peneliti memberikan batasan terhadap definisi yang dimaksud;

1. Pendidikan Adab

Pendidikan adab dalam khazanah Islam lebih komprehensif, karena mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Pendidikan adab lebih kompleks, komprehensif dan terstruktur sesuai dengan fitrah dan fungsi penciptaan manusia. Sehingga sangat relevan bila dijadikan sebagai acuan dasar dalam kerangka nilai inti pendidikan karakter di Indonesia ¹⁴.

2. Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan di sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 14 Muharram 1326 H. Hamka adalah putera pertama dari Haji Abdul Karim Amrullah dari pernikahan keduanya dengan Syafiah. Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amarullah alias Haji Rasul, pembawa paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Dan kake Hamka, yakni Muhammad Amarullah merupakan ulama pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat

¹⁴ Muhammad Frandani, Dkk, "Urgensi Pendidikan Adab dan Akhlak di Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas 2045," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* Vol. 5, No. 2 (2024), Hal: 129. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/7263>

Danau Maninjau sebelum mengenyam pendidikan Di sekolah. Beliau pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang berusia enam tahun ¹⁵.

Pendidikan Buya Hamka tidak hanya berlangsung secara tradisional di pesantren Minangkabau, tetapi juga juga melibatkan pembelajaran mandiri terhadap ilmu, termasuk sastra dan filsafat islam. Buya Hamka juga mempunyai pengalaman hidup yang luas, seperti menjadi jurnalis dan pemimpin organisasi Muhammadiyah ¹⁶. Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Meskipun telah wafat, pemikiran dan karya-karyanya tetap memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam dan terus menjadi rujukan hingga saat ini.

3. Buku Falsafah Hidup

Buku Falsafah Hidup Ini adalah karya Buya Hamka yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Jakarta; Republika dengan ketebalan 428 halaman dan menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian etika serta pendidikan akhlak di Indonesia. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, berisi pandangan Hamka tentang nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran Islam, pengalaman pribadi, serta budaya Melayu. Buku ini membahas hidup, ilmu dan akal, hukum alam, adab kesopanan, kesederhanaan, berani, keadilan, persahabatan dan islam pembentuk pandangan hidup.

¹⁵ Suryadi Pratama, *Buku Pintar Mengenal Pahlawan Indonesia* (Tangerang Selatan: Cemerlang Group, 2019), Hal: 130-131.

¹⁶ Herri Azhari, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia* (Kuningan: Goresan Pena, 2025), Hal: 28.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana pendidikan adab menurut Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan aadab menurut Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan, dalam bidang pendidikan islam khususnya kajian tentang pendidikan akhlak menurut tokoh klasik-modern seperti Buya Hamka.
- b. Menambah Referensi, bagi para akademis dan peneliti terkait studi pemikiran tokoh, dengan menyediakan analisis yang sistematis mengenai konstruksi akhlak menurut Hamka serta relevansinya dengan teori pendidikan karakter modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sekaligus meningkatkan kemampuan serta keterampilan penulis. Selain itu, Penelitian ini berperan dalam

membantu penulis mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh sepanjang proses perkuliahan dan mengembangkan pemahaman terkait nilai-nilai akhlak, khususnya pemikiran Buya Hamka.

b. Bagi Dunia Akademis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi civitas akademika, khususnya di Fakultas Tarbiyah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Adab

a. Hakikat Pendidikan Adab

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan seorang insan, melalui perkembangan moral, jasmani dan rohani yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan¹. Pendidikan merupakan dengan usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya.

Melalui penyelenggaraan pendidikan, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, mengontrol diri, serta membentuk karakter dan kepribadian yang matang. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi dan pembentukan keterampilan, tetapi juga diperluas menjadi upaya untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, maupun potensi yang dimiliki individu sehingga terbentuk pola kehidupan pribadi dan sosial yang lebih bermakna. Pendidikan tidak hanya sekedar persiapan bagi kehidupan di masa depan,

¹ Suheri Mukti, *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan; Publica Indonesia Utama, 2023), Hal: 22.

melain juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan pada anak pada masa sekarang sebagai bagian dari proses menuju kedewasaannya ².

Dalan Undang-Undang tentang sitem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara ³.

Terdapat banyak istilah yang dianggap berdekatan dengan konsep pendidikan, di antaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *wa'adz atau mau'idzah*, *riyadhah*, *tazkiyyah*, *talqin*, *tadris*, *tafaqquh*, *tabyin*, *tazkiroh*, dan lainnya ⁴. Kata *tarbiyah* ini berasal dari kata Arab “ rabb”, yang dapat berarti banyak hal tergantung pada konteksnya, tetapi makna intinya adalah menumbuhkan, mengembangkan, mengelola, dan melestarikan nilai-nilai kelestarian. Istilah *tarbiyah* bisa dilihat dari beberapa akar kata, antara lain pertama *raba-yarbu* yang berarti berkembang. Kedua *rabiya- yarba* yang berarti tumbuh. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara atau mendidik. *Ta'lim*

² Abd Rahman BP, Dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No.1 (2022), Hal: 2-3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>

³ Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 .

⁴ Etri Suryanti, Enok Milhah Malihatusolihah, Ilyas Rifa'i, dan Lina Marlina, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)* Vol. 2, No. 1 (2023), Hal: 3. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>

merupakan kata untuk benda buatan (mashdar) berasal dari akar kata "allama". Sejumlah ahli menyamakan istilah "pendidikan" dengan istilah "ta'lim" yang berarti "mengajar", sementara yang lain menyamakan kedua istilah itu secara berbeda ⁵. Istilah *ta'lim* dalam Quran tampaknya tidak menjadi perhatian yang memuaskan dari mufassir klasik, karena itulah Ma'zumi dkk. kemudian menggunakan penafsiran kontemporer dari tafsir al-Manardengan pengarang Rasyid Rido. *Ta'lim* adalah Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu ⁶.

Adab harus menjadi inti dari pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan karakter yang beradab. Proses penanaman adab, yang disebut ta'dib, adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang benar. Pendidikan adab mencakup penanaman nilai-nilai etis dan moral, pengembangan karakter dan keterkaitan ilmu dan amal ⁷.

Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Berwudlu' sebelum memegang kitab suci Al-Quran

⁵ Aldila Winda Pramita, Dkk, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib," *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* Vol. 1, No. 2 (2023), Hal: 85-86, <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>

⁶ Imroatun dan Ilzamudin, "Sejarah Peristilahan Tarbiyah dan Taklim dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 10, No. 2 (2020), Hal: 170-172, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.445>.

⁷ Muhammad Hamka, Budi Handrianto, dan Agusman, "Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1, No. 2 (2024), Hal: 136, <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/14>.

merupakan adab terhadap sumber ilmu yang benar. Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain⁸. Adab bukan sekadar sopan santun dalam pergaulan, tetapi mencakup integrasi antara ilmu, akhlak, dan amal. Artinya, orang yang berilmu tidak cukup hanya memahami data atau teori, melainkan juga harus memiliki kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan niat yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya.

b. Hakikat Adab Dalam Pendidikan

Hakikat adab adalah kunci untuk membuka pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter⁹. Adab dalam pendidikan Islam adalah konsep dinamis yang memadukan keteguhan prinsip (*tsawabit*) dan fleksibilitas kontekstual (*mutaghayyirat*). Ia bukan sekadar aturan sopan santun, melainkan kerangka pendidikan holistik untuk membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi peradaban¹⁰. Kata adab sering di samping ilmu pengetahuan. Istilah adab memiliki banyak arti antara lain akhlak, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan, sastra dan lain-lain. Dari sudut pandang Islam, jika adab berarti akhlak maka tidak terlepas dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

⁸ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 2 (2016), Hal: 224, <https://journal.stai-yubwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/328>

⁹ Siti Nuri Nurhaidah, *Adab Siswa Cerminan Adab Guru: Fondasi, Implementasi, dan Refleksi dalam Pendidikan Karakter* (Malang: PT Afanin Media Utama, 2025), Hal: 8.

¹⁰ Ai Reni Ratnasari dan Ujang Miftahudin, "Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2025), Hal: 65, <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.67>.

c. Hubungan Adab dan Ilmu

Hubungan adab dan ilmu bersifat siklik karena adab memandu akal menerima ilmu, dan ilmu memperkuat adab melalui pemahaman yang benar tentang dunia dan kehidupan¹¹. Akal dengan ilmu itu satu adanya karena menurut pengetahuan akal itu adalah kumpulan daripada pendapat pancaindra kemauan (*iradat*) dan pikiran. Adab dan ilmu memiliki hubungan yang dalam pendidikan islam itu dikatakan demikian karena adab adalah fondasi utama dalam pencarian ilmu. Sebagimana Afwan Alhabib mengutip ImamMalik pernah menyatakan bahwa seseorang yang mencari ilmu tanpa adab seperti pohon yang tumbuh tanpa akar yang kokoh.

Dengan kata lain, ilmu akan menjadi lebih bermanfaat dan membawa berkah jika disertai dengan adab yang baik. Ilmu yang tidak disertai adab dapat mengakibatkan penyalahgunaan pengetahuan, sementara adab tanpa ilmu dapat menyebabkan kebododhan dan keterbatasan pemahaman¹². Ilmu yang dimiliki perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat yang melahirkan suatu peradaban. Adab dalam aarti sebenarnya adalah sopan santun, berdisiplin dan tertib. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran, karena itu ia dapat dikatakan orang yang memiliki (pelaku) yang beradab sekaligus menciptakan peradaban. Ia bisa

¹¹ Millati Qanitatin, Dkk, "Hubungan antara Adab dan Ilmu dalam Dasar-Dasar Pendidikan Islam," *Advances In Education Journal* Vol. 2, No. 3 (2025), Hal: 1467, <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/532>

¹² Afwan Alhabib Nasution, Dkk, "Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Digital," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (2025), Hal: 31, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3965>

menyusun aturan kesopan dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai baik yang berasal dari Al-quran dan hadits ¹³.

d. Adab-Adab Menuntut Ilmu

Adab menuntut ilmu adalah konsep yang mengacu pada sikap dan perilaku yang benar dalam proses memperoleh pengetahuan. Proses menuntut ilmu melibatkan tidak hanya akui sisi informasi tetapi juga pembentukan karakter dan etika ¹⁴. Berikut ini adalah adab menuntut ilmu;

1) Semata-mata ikhlas karena Allah

Allah befirman: al bayyinah 5

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Tidak boleh menuntut ilmu untuk mencari keuntungan dunia seperti menuntut ilmu agama agar dapat jabatan, pekerjaan dengan gaji tinggi.

2) Bersungguh-sungguh tidak bermalas-malasan

Seorang penuntut ilmu dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan yang ia miliki, siap berkorban harta, waktu dan memanfaatkan

¹³ Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam," *Jurnal Adabiyah* Vol. 15, No.1 (2015), Hal; 26, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/689>.

¹⁴ Imas Hanifah Nurhasanah dan Reftiana Metasari, *Adab Menuntut Ilmu dan Akhlak Murid Terhadap Guru* (Tasikmalaya: Elementa Media Literasi, 2025), Hal: 5-6.

masa sehat semaksimal mungkin. Bila tidak maka ia tidak akan mendapatkan ilmu itu kecuali secuil saja.

3) Bertakwa dan senantiasa takut kepada Allah

Penuntut ilmu hendaknya bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Dengan rasa takut yang ada seorang penuntut ilmu akan terdorong untuk mengamalkan ilmunya dan hanya orang yang berilmulah yang memiliki rasa takut kepada Allah ¹⁵.

4) Rendah hati (*Tawadhu*“) dan tidak sombong

Seorang pencari ilmu harus rendah hati dan ambisius, rendah hati dihadapan kemuliaan ilmu, menyerahkan pada kebenaran dan menghormati guru, tidak bersikap lancang terhadap guru, tidak sombong dan egois mencari wawasan diperoleh dari yang lebih kecil dan menahan diri dari segala bentuk sikap yang menunjukkan kesombongan.

e. Macam-Macam Adab

1) Adab Kepada Allah

Allah yang Maha pencipta, Allah yang telah menciptakan kita, memberi kita rezeki dan nikmat tiada terhingga yang membuat kita hidup di dunia ini ¹⁶. Dan adab kepada allah, yakni bagaimana cara kita beradab saat berhadapan dengan-Nya lewat ibadah, saat kita berdoa, saat memujinya, dan

¹⁵ Abd Karim Amrullah, “Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam,” *At-Ta’lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 1 (2020), Hal: 43-44, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/133>

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), Hal: 153.

saat menguatkan iman Kepada-Nya¹⁷. Berikut ini di antara adab kepada Allah;

a) Mensyukuri nikmat-Nya

Allah subhanahu wata'ala adalah Maha Pemberi Rezeki. Begitu banyak nikmat yang kita dapatkan dari-Nya sehingga tidak dapat menghitungnya. Allah telah memberi kita berbagai kenikmatan maka kita sudah selayaknya di syukuri.

b) Menjalankan Syariat-Nya

Allah yang telah menciptakan kita dan Allah yang Maha Mengetahui akan kebaikan bagi kita maka sudah semestinya kita mengikuti aturan atau syariatNya.

c) Takut kepada adzab-Nya

Allah adalah dzat yang Maha Perkasa dan beratsiksaNya, sedangkan manusia adalah makhluk yang lemah. Maka sudah sepantasnya kita takut akan adzabNya dengan berusaha semaksimal mungkin menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan¹⁸.

2) Adab Kepada Rasul

Nabi Muhammad diutus sebagai rasul yang terakhir dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah mengutus beliau untuk mengajarkan petunjuk bagi manusia agar bahagia dunia akhirat.

¹⁷ Thoriq Azizz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), Hal: 6.

¹⁸ Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Muslim Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Riyadh: Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir, 2018), Hal: 35-36.

a) Taat Terhadap Rasulullah saw

Sebagai seorang Muslim, maka wajib menaati nabi Muhammad saw dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah rasul (utusan Allah).

b) Mengikuti Sunnah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus diaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya.

c) Membaca Shalawat dan Salam

Mengucapkan shalawat untuk Nabi saw, diperintahkan oleh syari'at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib dan sunnah muakaddah. Di antara waktu itu adalah ketika salat diakhir tasyahud, diakhir qunud, saat khutbah seperti khutbah Jum'at dan khutbah hari raya, setelah menjawab mu'adzin, ketika berdoa, ketika masuk dan keluar masjid, juga ketika menyebut nama beliau ¹⁹.

3) Adab terhadap Orang Tua dan Guru

Orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik kita sejak masih didalam kandungan hingga dewasa.

¹⁹ Ririn Anriani, Dkk, "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahu alaihiwasallam," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (2023), Hal: 129, <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>.

Sedangkan guru adalah orangtua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada jalur lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Jadi adab kepada orang tua dan guru adalah berperilaku sopan dan santun kepada orang tua atau guru sesuai dengan aturan agama dan dalam lingkungan masyarakat tidak melanggar norma-norma yang ada²⁰.

4) Adab Terhadap Diri Sendiri

Adab terhadap diri sendiri (adab *ma'a al-nafs*), yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya agar menjaga kebersihan lahir dan batin, sertamenata perilaku sesuai dengan nilai adab²¹.

- a) Penghormatan terhadap diri sendiri adalah elemen penting dalam budaya adab yang berfungsi untuk menjaga integritas seseorang. Penghormatan terhadap diri sendiri tidak hanya tentang bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana sikap, perkataan, dan tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai yang diyakini.
- b) Menjaga Kebersihan dan lingkungan semakin penting di tengah pesatnya urbanisasi, terutama dengan meningkatnya kepadatan penduduk dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas

²⁰ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 6, No. 1 (2020), Hal: 82, <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/view/1251>.

²¹ Saiful Anwar, *Rekonstruksi Pembelajaran Adab Melalui Model Team Teaching* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), Hal: 85.

manusia. Kebersihan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi hidup yang sehat dan nyaman²².

- c) Mengontrol Emosi dan etika dalam bersosialisasi, mengendalikan emosi melalui regulasi emosi sangat penting dalam kehidupan sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi, perilaku, dan pikirannya agar sesuai dengan norma sosial serta tujuan pribadinya membantu mencegah tindakan impulsif yang berdampak negatif.

5) Adab Dalam masyarakat

Adab Masyarakat dunia sangat penting dalam menjaga keharmonisan antar umat manusia di seluruh dunia. Dengan adab yang baik, kita dapat dihormati hak dan kebebasan setiap orang tanpa melanggar hak orang lain²³.

6) Adab Dalam Majelis

Majelis berarti tempat manusia berkumpul, rapat, dan sidang dalam jumlah yang banyak. Dengan demikian majelis mencakup aula, masjid, dan mushalla. Ada beberapa adab yang hendaknya diperhatikan saat dalam majelis, yaitu²⁴;

- a) Niat yang benar, ketika menghadiri sebuah majelis, hadirkanlah niat yang benar. Misalnya duduk bersama keluarga untuk menasihati dan

²² Satria Kharimul Qolbi, *Tantangan Penanaman Adab Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0* (Jawa Timur: Elementa Media Literasi, 2025), Hal: 75-76.

²³ Usman, Dkk, *Manifestasi Adab Karsa dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam* (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), Hal: 18.

²⁴ Rachmat Morado Sugiarto, *63 Adab Sunnah* (Jawa Timur: Maghza Pustaka, 2021), Hal: 50.

menjalinkan keakraba, duduk bersama teman untuk menjalin persahabatan dan sebaunya.

- b) Mengucapkan Slam ketika memasuki majelis, sesungguhnya ucapan salam merukana hak orang-orang yang hadir dalam majelis itu atas orang yang baru datang.
- c) Duduk di tempat yang kosong, jika masuk ke sebuah majelis carilah tempat yang kosong atau duduklah yang telah disediakan. Jika tidak mendapatkan tempat kosong, duduklah di belakang. Janganlah merebut tempat duduk orang lain semata karena tempat itu terlihat lebih nyaman atau karena memang ingin duduk di siru²⁵.

2. Buya Hamka

a. Biografi

Haji Hamka bin Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir di Tanah Sirah, desa Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada 16 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H). Ia meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Gelar "Buya" yang disematkan kepadanya merupakan panggilan khas masyarakat Minangkabau, yang berasal dari bahasa Arab "abi" atau "abuya," yang berarti "ayahku" atau seseorang yang dihormat.

Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amarullah alias Haji Rasul, pembawa paham pembaharuan Islam di Minangkabau²⁶. Sementara itu,

²⁵ Arfiani, *Buku Pintar 50 Adab Islam Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), Hal: 177-178.

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jawa Barat: Pt. Terra Baraka Kreativa, 2025), Hal: 3.

Ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dari genealogi ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan berasal dari suku Tanjung dalam silsilah Minangkabau²⁷.

Secara formal, jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Hamka tidak terlalu tinggi. ia menimba ilmu agama di Diniyyah School serta Sumatera Thawalib yang berlokasi di Padang Panjang dan Parabek. Beberapa gurunya antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el Yunusy.) Saat itu, sistem pendidikan masih bersifat tradisional dengan metode halaqoh. Baru pada tahun 1916, sistem klasikal mulai diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Namun, sistem ini belum dilengkapi dengan fasilitas seperti bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi yang diajarkan masih berfokus pada kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, dan fiqh.

Pada usia 12 tahun, kedua orang tua Buya Hamka bercerai, peristiwa yang hampir membuatnya kehilangan arah dan mengabaikan pendidikannya. Namun, di dalam dirinya telah tumbuh tekad yang kuat untuk menjadi pribadi yang bermanfaat. Untuk memperluas wawasan, ia mulai banyak membaca.

Karier intelektualnya dibuktikan melalui karya-karya monumental seperti Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, Lembaga Budi, dan berbagai novel bernuansa religius seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

²⁷ Mulyanto Abdullah Khoir, Dkk, "Konsep Pendidikan Berbasis Adab Menurut Buya Hamka", Hal: 1669.

dan Di Bawah Lindungan Ka'bah. Dalam setiap tulisannya, Hamka tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menawarkan refleksi moral dan pembinaan jiwa yang mendalam. Pandangan-pandangannya selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang universal namun disampaikan dalam bahasa yang kontekstual dan membumi. Ia berusaha menjadikan Islam sebagai solusi atas problem sosial dan krisis kemanusiaan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai pemikir, Hamka tidak hanya berbicara tentang pendidikan dalam arti formal dan institusional, tetapi lebih luas lagi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh yang tidak hanya berakal, tetapi juga berhati dan berjiwa. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter, memperhalus budi pekerti, menanamkan nilai keikhlasan, serta menyatukan ilmu dengan amal. Perspektif ini menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang penting untuk dikaji dalam rangka menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi moral dan spiritual²⁸.

b. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka telah menulis tidak kurang dari 90 buku dengan berbagai macam genre seperti agama, sejarah, sastra, filsafat, bahkan sampai cerita roman anak muda. Karya-karya Buya HAMKA masih banyak dicetak ulang sampai sekarang dan karya tersebut telah dinikmati oleh berbagai macam kalangan. Diantaranya;

²⁸ Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan, "Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, No. 4 (2025), Hal: 697, <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>.

- 1) Kenang-Kenangan Hidup , 1979.
- 2) Ayahku 1958.
- 3) Khatib al-Ummah 1925.
- 4) Islam dan Adat, 1929.
- 5) Kepentingan Melakukan Tabligh, 1929
- 6) Majalah Tentera, 1932.
- 7) Majalah al-Mahdi, 1932.
- 8) Bohong di Dunia, 1939.
- 9) Agama dan Perempuan, 1939.
- 10) Pedoman Mubaligh Islam, 1941.
- 11) Majalah Semangat Islam, 1943.
- 12) Majalah Menara, 1946.
- 13) Hikmat Isra' Mi'raj, 1946
- 14) Negara Islam, 1946
- 15) Islam dan Demokrasi, 1946
- 16) Revolusi Fikiran, 1946
- 17) Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946
- 18) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, 1946
- 19) Revolusi Agama, 1946.
- 20) Sesudah Naskah Renville, 1947
- 21) Tinjauan Islam Ir. Soekarno, 1949
- 22) Pribadi, 1950 23) Falsafah Hidup, 1950
- 23) Falsafah Ideologi Islam, 1950

- 24) Urat Tunggang Pancasila, 1951
- 25) Pelajaran Agama Islam, 1952
- 26) K.H. A. Dahlan, 1952
- 27) Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, 1957
- 28) Pandangan Hidup Muslim, 1962
- 29) Lembaga Hidup, 1962
- 30) 1001 Tanya Jawab tentang Islam, 1962
- 31) Cemburu, 1962
- 32) Angkatan Baru, 1962
- 33) Ekspansi Ideologi, 1963
- 34) Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, 1965
- 35) Sayyid Jamaluddin al-Afghani, 1965
- 36) Akhlaqul Karimah,
- 37) Falsafah Hidup, 2015
- 38) Tasawuf Modern,

c. Spektrum Pemiran Buya Hamka

1) Integrasi Akal dan Iman

Orang yang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perakara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti²⁹. Buya Hamka adalah salah satu pemikir besar Islam yang menggarisbawahi pentingnya integrasi antara akal dan iman dalam kehidupan manusia. Bagi Hamka, akal

²⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, Hal: 33.

merupakan anugerah terbesar dari Allah kepada manusia, sebuah instrumen unik yang memungkinkan manusia untuk memahami ciptaan-Nya, memecahkan masalah kehidupan, dan menciptakan kemajuan. Namun, ia mengingatkan bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa iman sebagai pemandu utama. Iman memberikan nilai dan arah kepada akal, sehingga penggunaan akal dapat menghasilkan kebijaksanaan yang mendekatkan manusia kepada Allah dan tidak menyimpang dari jalan yang benar³⁰.

2) Tasawuf yang Rasional dan Berbasis Wahyu

Tasawuf adalah salah satu elemen sentral dalam pemikiran filsafat Buya Hamka, yang memberikan panduan spiritual bagi umat Islam tanpa mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap dunia. Hamka memperkenalkan pendekatan tasawuf yang rasional dan berbasis wahyu, yang ia tawarkan sebagai alternatif atas berbagai kecenderungan dalam tradisi tasawuf yang dianggapnya menyimpang. Dalam pandangan Hamka, tasawuf tidak hanya tentang penyucian hati, tetapi juga bagaimana membangun kehidupan yang seimbang antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Menurut Hamka, seorang sufi harus mencerminkan akhlak mulia dalam segala aspek kehidupannya, termasuk bagaimana ia bekerja,

³⁰ Diva Nurhalizah, Dkk., "Filsafat Islam Buya Hamka," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 3, No. 1 (2025), Hal: 11-12, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1287>.

bersosialisasi, dan berkontribusi untuk masyarakat. Dalam Tasawuf Modern, Hamka menekankan pentingnya tasawuf yang memotivasi umat Islam untuk hidup produktif tanpa kehilangan orientasi spiritual.

3) Materialisme dan Sekularisme

Hamka adalah salah satu pemikir besar Islam yang secara kritis menyoroti krisis spiritualitas dalam modernitas. Dalam berbagai karya dan pidatonya, ia mengungkapkan keprihatinannya terhadap pengaruh negatif materialisme dan sekularisme yang semakin mendominasi cara berpikir manusia di era modern. Dalam *Lembaga Hidup*, Hamka menjelaskan bahwa materialisme bukan sekadar penyembahan terhadap harta atau benda, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap kehidupan spiritual.

Sebagaimana Diva Nurhalizah mengutip Hamka memandang bahwa materialisme adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam di era modern. Fenomena materialisme yang berkembang pesat di negara-negara Barat dan meluas ke dunia Islam, menurutnya, telah menciptakan krisis nilai yang akut. Materialisme mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan duniawi tanpa batas, mengukur kebahagiaan hanya berdasarkan harta, kekayaan, dan status sosial. Bagi Hamka, dampak dari materialisme ini sangat merusak karena membuat manusia melupakan tujuan utama hidup, yaitu ibadah kepada Allah dan pengabdian kepada sesama.

3. Buku Falsafah Hidup

Buku Falsafah Hidup ialah buku yang berisi tentang hidup dan rahasianya, sopan santun dan budi di dalam Islam. Buya Hamka telah menyusun buku ini setelah “ Tasawuf Modern ”. Buku Falsafah Hidup disusun oleh Buya Hamka pada tahun 1936. Ketika buku ini disusun buya Hamka mengambil dari sumber pelajaran-pelajaran pada saat bergaul dengan A.R Sultan Mansur. A.R Sultan Mansur merupakan guru dari buya Hamka yang banyak memberikan tuntunan kepada buya dan guru ini yang sangat suka mendalami ilmu Filsafat Islam. Buku falsafah ini dipersembahkan untuk sang guru A.R Sultan Mansur.

Buku Falsafah Hidup ada IX bab anantara lain;

a. Hidup

Bab ini membahas tentang hakikat hidup, yaitu bagaimana manusia memahami asal-usul kehidupannya di dunia. Dalam hal ini, akal memiliki peranan penting untuk menyadari dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah serta menentukan arah kehidupan yang baik.

b. Ilmu dan Akal

Bab ini membahas tentang ilmu dan akal. Pada bagian ini dijelaskan bahwa akal dan ilmu merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena keduanya menjadi sarana untuk menghilangkan kebodohan serta membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

c. Hukum Alam

Bab ini membahas tentang hukum alam, yaitu berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta sebagai bagian dari ketentuan Allah yang mengatur kehidupan seluruh makhluk-Nya.

d. Adab Kesopanan

membahas tentang adab kesopanan, yaitu tata nilai kesopanan yang seharusnya dimiliki manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk.

e. Sederhana

Bab ini menjelaskan tentang sikap sederhana dalam kehidupan. Hamka menekankan bahwa kesederhanaan merupakan sikap penting yang dapat membantu manusia menjalani kehidupan dengan lebih baik dan seimbang.

f. Berani

Bab ini membahas tentang keberanian. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa keberanian merupakan sikap yang diperlukan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup serta dalam mengambil keputusan yang benar.

g. Keadilan

Bab ini membahas tentang keadilan, yaitu nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena keadilan dapat menciptakan kedamaian dan keseimbangan dalam masyarakat.

h. Persahabatan

membahas tentang persahabatan. Persahabatan dipandang sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarmanusia serta membantu mencapai tujuan hidup bersama.

i. Islam Pembentuk Pandangan Hidup

Bab ini menjelaskan bahwa Islam merupakan dasar pembentuk pandangan hidup manusia. Seluruh ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bertujuan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah sehingga tercipta kehidupan yang tenteram dan seimbang.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Roudlotul Jannah (2015) yang berjudul : "Pemikiran Tentang Nilai Nilai Pendidikan Budi Pekerti". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji relevansi pemikiran Hamka terhadap nilai pendidikan akhlak. Sumber data utama adalah kitab tafsir Al-Azhar, hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah (1) nilai pendidikan akhlak kepada Tuhan berupa takwa, iman, amanah, syukur, taubat, kesabaran dan istiqamah, (2) nilai pendidikan akhlak (3) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan (4) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan. Perbedaan penelitian Roudlotul Jannah dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pemikiran nilai-nilai budi pekerti diambil dari salah satu buku Buya Hamka

yang berjudul Tafsir Al-Azhar³¹. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada adab menurut sastra Buya Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup. Perbedaan penelitian Roudlotul Jannah dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pemikiran adab kesopanan yang diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada adab menurut Buya Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup.

2. Skripsi, Penelitian Kedua yakni Amelia Safitri 2021, yang berjudul “ Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisa Buku *Falsafah Hidup*) Sri Anjani menyimpulkan bahwa Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup* menekankan beberapa nilai inti pendidikan akhlak, yaitu: (1) Akal (Penggunaan akal sehat sebagai pondasi akhlak) Hamka menjelaskan bahwa akal adalah anugerah Allah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Penggunaan akal yang benar akan menghasilkan tindakan yang baik, sedangkan akal yang tidak digunakan akan membawa pada kesesatan moral. (2) Ilmu (Pendidikan sebagai jalan perbaikan diri) Menurut Hamka, ilmu adalah cahaya kehidupan. Dengan ilmu, manusia memahami hakikat hidup, tugas sebagai hamba Allah, tanggung jawab sosial, dan arah moral yang benar. (3) Adab kesopanan. Nilai-nilai akhlak dalam *Falsafah Hidup* menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya melalui akal, ilmu, dan adab. Buya Hamka memberikan kerangka akhlak yang tidak hanya teoretis tetapi sangat praktis bagi pendidikan karakter

³¹ Raudlotul Jannah, *Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti, Skripsi* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2015).

di sekolah maupun kehidupan keluarga³². Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tokoh Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup, adapun perbedaannya adalah masalah dalam penelitian ini, penelitian membahas tentang Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup, sedangkan peneliti terdahulu membahas Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisa Buku *Falsafah Hidup*)

3. Skripsi, Penelitian Ketiga yakni Sri Anjani yang berjudul “ Nilai-Nilai Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup “. Adapun proses teknis analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif. Temuan hasil penelitian ini menemukan berbagi nilai-nilai akhlak seperti adab kesopanan, kejujuran, keadilan keberanian, dan kesederhanaan. Dan setelah itu penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan konsep Pendidikan akhlak menurut buya hamka dan relevan untuk Pendidikan islam masa kini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tokoh Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup, adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang Nilai-Nilai Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup, tidak hanya menjelaskan konsep akhlak Hamka, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan pendidikan dan kondisi moral masyarakat masa kini sehingga bersifat

³² Amelia Safitri, Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis Buku Falsafah Hidup), *Skripsi* (Bengkulu Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020).

lebih analitis dan aplikatif, sedangkan penelitian ini membahas pemikiran Buya Hamka sejalan dengan VISI MISI UIN SYAHADA³³.

³³ Sri Anjani, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup, *Skripsi* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif dengan menekankan pada kemampuan analisis terhadap sumber dan data yang tersedia, kemudian menginterpretasikannya melalui teori dan konsep yang relevan dengan topik pembahasan. Adapun *library research* merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data melalui bahan pustaka, membaca dan mencatat informasi penting, serta mengolah sumber-sumber tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitiannya¹.

Wilhelm Dilthey bertujuan untuk bertujuan untuk memajukan kritik kant terhadap nalar dengan memperluas menjadi kritik terhadap nalar historis. Ia menekuni disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, dan teologi. Menerapkan kritik nalar Dilthey, yang meneliti batas-batas rasionalitas dan ketidakkekalan, pada studi sejarah memunculkan pertanyaan esensial tentang apakah mungkin untuk memahami cara hidup yang tidak dikenal. Dilthey dituntun pada hermeneutika, sebuah teori khusus tentang pengetahuan yang berfokus pada pemahaman, oleh pertanyaan ini. Hermeneutika Dilthey kadang disebut juga sebagai hermenutika

¹ Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* Vol. 4, No. 2 (2021), Hal: 65, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

kehidupan. Ia menyatakan: “ Pengetahuan tidak dapat melampaui atau melampaui kehidupan².

Pendekatan penelitian hermeneutik Dilthey dipilih dalam penelitian ini karena menekankan *verstehen* (pemahaman makna teks) berdasarkan pengalaman hidup, ekspresi, dan konteks sosial historis penulisnya. Pendekatan ini relevan untuk penelitian kepustakaan yang bersifat interpretatif karena membantu menangkap makna filosofis, moral, dan konseptual yang terkandung dalam teks-teks literatur yang dianalisis. Pendekatan hermeneutik telah dijelaskan secara rinci dalam kajian metodologi hermeneutika sebagai metode ilmu kemanusiaan

Pendekatan hermeneutik, yang merupakan salah satu komponen metode penafsiran teks yang menyimpang dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filsafat, secara substansial terkait dengan pendekatan kontekstual ini³. Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan filsafat hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermeneutikanya. Dengan metode sejarah, Dilthey mencoba memberikan pemahaman baru dalam

² Ernita Dewi, *Pemikiran Filsafat Modern: Aliran dan Perkembangannya dalam Konteks Kekinian* (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh/LSAMA, 2023), Hal: 46.

³ Muhammad Rizal Panigoro, “Penerapan Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam Penafsiran Al-Qur’an (The Application of Wilhelm Dilthey’s Hermeneutics in the Interpretation of the Qur’an),” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* Vol. 1, No. 2 (2025), Hal: 524, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1260>

menginterpretasi rangkaian pengalaman manusia baik itu berupa teks, biografi dan lain sebagainya⁴.

B. Sumber Data

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, serta laporan yang relevan dengan permasalahan yang dipecahkan⁵.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian⁶. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari karya Buya Hamka, yaitu buku *Falsafah Hidup*.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya⁷.

⁴ M. Adriani Yulizar, "Hermeneutika Dilthey (Wacana Manhaj Tafsir Alternatif Fazlurrahman)," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 4, No. 3 (2025), Hal: 4, <https://journal.yop3a.org/index.php/diajar/article/view/5437>

⁵ Zainal Efendi Hasibuan, Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024). Hal: 235.

⁶ Trisna Rukhmana, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* Vol. 2, No. 2 (2021), Hal: 28, <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238>.

⁷ Inayah Mawaddah Inadjo, Dkk, "Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa," *Jurnal Ilmiah Society* Vol. 2, No. 4 (2022), Hal: 1-7, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/44185>

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berkaitan langsung dengan jenis sumber data yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh dan menggali informasi dari sumber data primer maupun sekunder. Karena sumber data dalam penelitian ini berbentuk data tertulis, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, mengingat jenis penelitian ini bersifat kepustakaan⁸.

Penelitian kepustakaan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dilaksanakan, antara lain: (1) buku, ensiklopedi, dan kamus adalah sumber yang umum digunakan dalam penelitian perpustakaan, (2) jurnal dan majalah adalah sumber berharga untuk mengakses artikel ilmiah dan temuan penelitian terkini, (3) dokumen, seperti laporan, makalah konferensi, dan publikasi pemerintah, memberikan informasi berharga untuk tujuan penelitian, (4) database online dan perpustakaan digital menawarkan berbagai sumber daya, termasuk jurnal akademik, e-book, dan laporan penelitian, dan (5) koleksi khusus, seperti bahan arsip dan buku langka, dapat memberikan wawasan unik dan sumber utama untuk penelitian⁹.

⁸ Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang* Vol. 3, No. 2 (2021), Hal: 31, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>

⁹ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* Vol. 3, No. 2 (2024), Hal: 106, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini, dilakukan dengan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan¹⁰.

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi sebagaimana Milya Sari mengutip Fraenkel dan Wallen sebagai berikut: (1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai. (2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci. (3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis (4) Mencari data yang relevan (5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan. (6) Merencanakan penarikan sampel (7) Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.

1. Reduksi Data, Data yang diperoleh dicatat secara cermat dan terperinci. Proses reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan informasi dengan cara merangkum, memilih aspek-aspek pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Langkah ini juga mencakup pembuangan data yang tidak diperlukan, sehingga menghasilkan

¹⁰ Milla Tunna Imah dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan," *Jurnal BK UNESA* Vol. 8, No. 2 (2018), Hal: 13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23121>.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah tahapan pengumpulan serta analisis data berikutnya”.

2. Editing data, yaitu proses menyusun kembali redaksi data yang diperoleh dari berbagai teori yang dianggap relevan dengan penelitian. Data tersebut kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat yang sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang koheren dan sesuai dengan konteks penelitian. Tahap ini bertujuan meminimalkan kesalahan yang mungkin terdapat dalam sumber data yang digunakan.
3. Display Data, pada tahap ini peneliti menyusun dan menampilkan hasil analisis dalam bentuk atau uraian deskripsi yang sistematis kesimpulan.
4. Kesimpulan dan Saran¹¹

Kesimpulan adalah pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan membuat beberapa bagian penting sebagai dasar pelaksanaan penelitian, bagian pertama adalah latar belakang masalah yang berisikan alasan penelitian memilih topik sebagai objek penelitian, selanjutnya batasan istilah disusun agar penggunaan istilah lebih tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, rumusan masalah dibuat agar sasaran yang dicapai sesuai

¹¹ Magdalena, Dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021, Hal: 82-83).

dengan tujuan penelitian, terakhir manfaat penelitian diuraikan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu dan pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II Yaitu tinjauan Pustaka yang berisi tentang landasan teori, dan penelitian terdahulu,

BAB III Metode penelitian yang membahas tentang waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, unit analisis data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil dan pembahasan memaparkan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup.

BAB V Penutup tentang kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian serta saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap buku Falsafah Hidup karya Buya Hamka menunjukkan bahwa Hamka tidak menjelaskan secara konseptual pendidikan adab dalam buku Falsafah Hidup. Namun, berdasarkan telaah yang mendalam terhadap isi buku dapat dikonseptualisasikan pandangan Buya Hamka tentang pendidikan adab seorang Muslim.

A. Tujuan Pendidikan Adab

Hamka adalah salah satu tokoh besar di Minangkabau. Hamka tidak hanya seorang tokoh agama, tetapi juga seorang penulis, ia telah menciptakan banyak karya pemikiran luar biasa. Karya-karyanya membahas tentang adab, salah satunya di dalam buku falsafah hidup. Buku ini menjelaskan tentang hidup dan sopan santun. Salah satu bab di dalam buku ini menjelaskan tentang pendidikan adab yakni di bab IV adab kesopanan. Adab menurut buya hamka di dalam buku falsafah hidup yakni;

1. Membentuk Budi Pekerti

“Kalau tabiat mememntingkan diri sendiri mengalahkan akalny, diapun menjadi penipu, cerdik buruk, penjual si bodoh, penindah si lemah, menjadi setan yang bertubuh manusia. Tetapi kalua akalny yang berkuasa sebagaimana kemestian tiap-tiap manusia, mengalahkan ketiga kekuatan tadi, sehingga dapat diperintah dan diaturny, dengan perangai sederhana dsan hikmah, maka sempurnalah hidupny, tercapailah maksudny”. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 112-113)

Penulis menegaskan bahwa dominasi sifat mementingkan diri sendiri atas akal akan membawa manusia pada penyimpangan perilaku yang

merugikan orang lain. Dalam kondisi tersebut, individu cenderung memanfaatkan kecerdasannya untuk tujuan negatif, seperti menipu, memperdaya yang lemah, dan bertindak tidak adil, sehingga kehilangan nilai kemanusiaannya. Sebaliknya, apabila akal mampu mengendalikan dorongan-dorongan tersebut sebagaimana mestinya, maka manusia dapat mengarahkan dirinya pada perilaku yang bijaksana dan seimbang. Penulis memandang bahwa pengendalian diri melalui akal, yang disertai dengan sikap sederhana dan penuh hikmah, akan membawa seseorang pada kesempurnaan hidup serta tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, keseimbangan antara akal dan dorongan diri menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan beradab.

2. Meningkatkan Derajat Kemuliaan Manusia

“Serta menuju naik ke Tingkat kemuliaan”. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 113)

Penulis menegaskan bahwa salah satu tujuan utama penerapan adab adalah untuk meningkatkan derajat kemuliaan manusia. Ungkapan “serta menuju naik ke tingkat kemuliaan” menunjukkan bahwa setiap upaya dalam menjaga perilaku, mengendalikan diri, serta mematuhi nilai-nilai moral dan spiritual merupakan proses bertahap yang mengangkat kualitas diri seseorang. Dalam hal ini, kemuliaan tidak hanya dipahami sebagai kedudukan sosial, tetapi lebih kepada kualitas batin dan kepribadian yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, semakin seseorang mampu menjaga adab dalam kehidupannya, maka semakin tinggi

pula derajat kemuliaan yang dicapainya, baik dalam pandangan masyarakat maupun dalam nilai-nilai spiritual.

3. Mengendalikan Diri dan Menjaga Kehormatan

“Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja”.
(Hamka, Falsafah Hidup, hlm 115)

Penulis menegaskan bahwa salah satu fungsi utama adab adalah sebagai sarana untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan. Ungkapan “janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja” menunjukkan pentingnya pengendalian pandangan sebagai langkah awal dalam menjaga perilaku. Pandangan yang tidak terjaga dapat memicu dorongan batin yang berpotensi mengarah pada tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan. Oleh karena itu, menjaga pandangan dipahami sebagai bentuk disiplin diri yang mencerminkan kesadaran moral individu. Dengan demikian, kemampuan mengendalikan diri melalui sikap tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kehormatan pribadi serta menciptakan interaksi sosial yang lebih beretika.

B. Nilai / Materi Pendidikan Adab

Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Adapun adab terbagi dua bagian;

1. Adab di luar

"Adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat rasam basi dan lain-lain". (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 108)

Dari kutipan di atas konsep adab eksternal dapat dipahami sebagai bentuk kesopanan dalam interaksi sosial yang berfungsi menjaga perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku di mata masyarakat. Adab jenis ini berkaitan erat dengan tata cara pergaulan, etika berbicara, serta sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adab eksternal bersifat dinamis, karena mengalami perubahan seiring dengan perbedaan ruang dan waktu. Nilai-nilai kesopanan yang dianggap tepat dalam suatu lingkungan tertentu dapat berbeda dengan lingkungan lainnya, serta dapat mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, adab di luar diri juga tidak terlepas dari pengaruh adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan sosial yang hidup dalam masyarakat, yang semuanya membentuk standar perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial tertentu.

Pergaulan merupakan kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain namun dalam pergaulan, manusia memiliki beberapa batasan yang harus diikuti, agar tercipta suatu kehidupan yang baik dalam berinteraksi sosial¹.

2. Adab di dalam

“Adab yang dibahas dalam bagian ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena adab ini adalah sumber dari kesopanan di luar tadi yaitu adab batin. Menurut Buya Hamka kesopanan batin ini merupakan tempat timbul kesopanan lahir. Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Buya Hamka membagi adab batin dua bagian yaitu adab

¹ Sutji Justitia, *Adab Menjaga Pergaulan dalam Islam* (Amerika Serikat: Blurb Incorporated, 2021), Hal: 2.

kepada Allah dan adab kepada Makhluk”. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 111)

Adab batin merupakan aspek yang sangat mendasar dalam membentuk perilaku manusia, karena menjadi sumber utama lahirnya kesopanan dalam kehidupan sosial. Penulis berpendapat bahwa kualitas interaksi seseorang dengan orang lain tidak hanya ditentukan oleh aturan lahiriah, tetapi sangat bergantung pada kondisi batin yang melandasinya. Ketika hati dipenuhi dengan niat yang baik, kejujuran, serta tidak adanya keinginan untuk merugikan orang lain, maka perilaku yang muncul akan mencerminkan kesopanan yang tulus dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sebaliknya, tanpa landasan batin yang baik, kesopanan lahir hanya bersifat semu dan tidak bertahan lama. Oleh karena itu, adab batin perlu dipahami sebagai fondasi utama yang mengarahkan perilaku manusia, yang dalam implementasinya mencakup dua dimensi, yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama makhluk.

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni adab di luar dan adab di dalam. Adab di dalam ada beberapa yang di tuliskan dalam buku *falsafah hidup*, buya Hamka membagi adab di dalam yakni; kesopanan kepada Allah; kesopanan terhadap Rasulullah Saw; kesopanan Terhadap Makhluk, yang mana terdiri beberapa kesopanan yakni kesopanan kepada orang tua; kesopanan kepada diri sendiri; kesopanan kepada masyarakat; dan kesopanan dalam majelis ilmu.

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni adab di luar dan adab di dalam. Adab di dalam ada beberapa yang di tuliskan

dalam buku *falsafah hidup*, buya Hamka membagi adab di dalam yakni; kesopanan kepada Allah; kesopanan terhadap Rasulullah Saw; kesopanan Terhadap Makhluk, yang mana terdiri beberapa kesopanan yakni kesopanan kepada orang tua; kesopanan kepada diri sendiri; kesopanan kepada masyarakat; dan kesopanan dalam majelis ilmu.

a. Kesopanan Kepada Tuhan

“Allah yang Maha pencipta, Allah yang telah menciptakan kita, memberi kita rezeki dan nikmat tiada terhingga yang membuat kita hidup di dunia ini. Allah yang telah membentu dan memberi ganjaran segala pekerjaan baik yang kita kerjakan, dan Dia pula memberi balasan yang sepadan dengan kejahatan yang telah terlanjur kita lakukan”. (Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm 153).

Penulis menegaskan bahwa Allah sebagai Maha Pencipta memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, karena Dialah yang menciptakan, memelihara, serta melimpahkan berbagai nikmat yang tidak terhitung jumlahnya sehingga manusia dapat menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, Allah juga dipahami sebagai Zat yang Maha Adil, yang memberikan ganjaran atas setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia serta memberikan balasan yang setimpal terhadap setiap perbuatan buruk. Dengan demikian, kesadaran akan kekuasaan dan keadilan Allah ini menjadi landasan penting bagi manusia untuk membentuk sikap dan perilaku yang senantiasa berorientasi pada kebaikan, serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

“Iman kepada Allah dan kesopanan terhadap-Nya ialah takwa. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan, dan mengerjakan perintahnya, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Unsur yang

terkandung di dalam takwa itu bermacam-macam bahan yang menjadikan takwa, yakni” ; (paragraf 5 dan 14, hlm 154-157).

Penulis memandang bahwa iman kepada Allah yang diwujudkan melalui kesopanan terhadap-Nya tercermin dalam sikap takwa. Takwa dipahami sebagai konsistensi dalam menjalankan ketaatan, menjauhi segala larangan, serta melaksanakan setiap perintah yang telah ditetapkan. Selain itu, takwa juga mencakup kemampuan untuk meninggalkan perbuatan yang tidak memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, takwa bukan hanya sekadar konsep spiritual, tetapi merupakan sikap hidup yang menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, penulis menegaskan bahwa takwa tersusun atas berbagai unsur yang saling melengkapi, yang secara keseluruhan membentuk kualitas keimanan dan kepribadian seorang manusia.

- 1) *Raja*” artinya pengharapan, yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan ridha dan kasihan-Nya. Kalau hanya sekira-kira harapan saja, tidak disertai amalan, bukan harapan namanya, tetapi angan-angan.
- 2) *Khauf*, artinya akan takut azab, siksaka, dan kemurkaan-Nya
- 3) *Syukur*, ialah memuji Allah dan berterima kasih kepada-Nya lantaran nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, lahir batin.
- 4) *Tawakal*, artinya bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala usaha didalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk baiknya kepada Allah.
- 5) *Tafakkur* ialah memandangi kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri. (158-159)

Pemikiran Buya Hamka dalam karya *Falsafah Hidup* menjelaskan bahwa kesopanan kepada Allah merupakan bentuk adab yang bersumber dari kedalaman hati manusia. Adab tersebut tercermin dalam berbagai perasaan spiritual seperti pengagungan

terhadap kebesaran Allah, rasa takut dan cemas, harapan, cinta, serta sikap menanti rahmat-Nya. Keseluruhan perasaan tersebut merupakan indikator keimanan yang sempurna (iman kamil). Lebih lanjut, Buya Hamka menegaskan bahwa inti dari hubungan keimanan kepada Allah dan sikap kesopanan kepada-Nya bermuara pada ketakwaan sebagai pusat kesadaran spiritual manusia.

b. Kesopanan Terhadap Rasulullah SAW

“Di antara demikian banyak makhluk Allah yang ada hubungannya dengan diri kita, Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau tidak tersebab Rasulullah, dimanakah Allah akan memberikan petunjuk kepada kita. Mana kita tahu yang haq dan bathil. Rasulullah lah yang telah mengeluarkan kita dari gelap gulita kekafiran kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugrah dan Rahmat”.

(Hamka, Falsafah Hidup, hlm 148-150)

Di zaman Rasulullah Saw sudah diatur, bahwa sekali-kali tidak boleh sahabat-sahabat mengangkat suara lebih keras dari pada suaranya, tegasnya mesti menundukan kepala, dibedakan pangkatnya dengan pangkat kawan sesama besar. Dahulu ada orang yang pernah memanggil-manggil Nabi saja di luar dinding rumahnya. Itu juga satu sikap yang tidak sopan. Telah ditegur oleh Tuhan demikian”. Q.S. Al-Hujurat 4;

إِنَّ الَّذِينَ يَنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau

(Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak Mengerti.

“Hamka menganjurkan kepada setia muslim agar taat dan patuh kepada perintah Nabi meskipun beliau telah tiada, para sahabat, imam besar dan umat islam pada umumnya, sebagai Muslimin harus tetap memegang kehormatan dan kesopanan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW”. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 151)

Penulis menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok utama yang harus dihormati, dimuliakan, dan dijadikan teladan oleh

setiap Muslim. Hal ini karena beliau tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai contoh ideal dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam perspektif Buya Hamka yang tertuang dalam buku *Falsafah Hidup*, ketaatan kepada Rasulullah, rasa cinta kepadanya, serta kebiasaan memperbanyak shalawat dipandang sebagai bentuk nyata dari penghormatan dan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, menjadikan Rasulullah sebagai *uswah hasanah* berarti menginternalisasikan nilai-nilai yang beliau ajarkan ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga tercermin dalam sikap, tindakan, dan kepribadian seorang Muslim.

c. Adab Diri Terhadap Makhluk

Teknik menanamkan kesopanan dalam islam menurut Hamka yakni:

1) Menghormati Ibu Bapak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾
 وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah

jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(Q.S Luqman ayat 14-15).

“Buya Hamka berpendapat bahwa menghormati dan mencintai kedua orang tua pun termasuk kedalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang dalam pergaulan hidup, bagaimanapun mansyur namanya dan kaya ranyanya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang tuanya yaitu ibu-bapaknya. Orang punya anak yang lebih tahu bagaimana cinta ibu kepada anak. Cinta ibu dan bapak tidak mengharapkan balasan dan tidak mengharapkan untung. Tidak ada satu pengorbanan yang melebihi pengorbanan seorang ibu. Bukan main sulit mengandung, bukan main penderitaan sejak bulan pertama sampai anak itu dilahirkan. Begitu juga dengan ayah, tidak kalah dengan cinta ibu untuk apa seorang laki-laki bekerja keras mencari nafkah, pergi pagi pulang malam. Demikianlah tertumpahnya cinta ayah bunda kepada anak, sedang si anak tidaklah sempat membalas cinta dengan cara yang demikian, karena dia akan mempunyai anak juga”. (131-134).

Penulis mengemukakan bahwa adab terhadap makhluk, sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka, mencakup beberapa aspek penting, di antaranya menghormati orang tua, kesopanan terhadap diri sendiri, kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat, serta etika dalam majelis ilmu. Pembagian ini menunjukkan bahwa adab tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual, tetapi juga mengatur interaksi sosial manusia secara menyeluruh.

Secara khusus, penulis menekankan bahwa menghormati kedua orang tua merupakan bentuk adab yang paling utama dan bersifat wajib. Hal ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang menempatkan perintah berbakti kepada orang tua sebagai nilai fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Penulis menganalisis bahwa kewajiban tersebut lahir dari besarnya

pengorbanan orang tua, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak dengan penuh kasih sayang, bahkan dengan mempertaruhkan keselamatannya. Di sisi lain, ayah juga memiliki peran besar melalui usaha dan pengorbanannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, kesopanan dan penghormatan kepada kedua orang tua bukan sekadar anjuran moral, melainkan kewajiban etis yang harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk balas budi dan tanggung jawab seorang anak.

2) Adab Terhadap Diri Sendiri

- a) *Iffah* ; *Iffah* artinya kesanggupan menahan diri, berguna untuk membatasi diri jangan sampai suka menempuh sesuatu kepuasan yang berujung kepada kemelaratan.

Di dalam buku Akhlaqul Karimah terdapat *Iffah* adalah disiplin diri, menahan diri dan tidak jatuh kepada perbuatan yang salah *Iffah* ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara'². *Iffah* diselubung oleh dua budi pekerti tercela, yaitu keterlaluan syahwat dan kemewahan syahwat. Keterlaluan syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kemewahan, kelezatan, kesenangan, yang dianggap buruk oleh kekuatan akal, dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sementara maksud dari kelemahan syahwat yaitu upaya untuk bangkit setelah mencapai sesuatu yang diinginkan oleh akal. Kedua sifat tersebut

² Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), Hal: 6.

tergolong kepada sifat tercela. Oleh karena itu, untuk menetralsir kedua sifat tersebut diperlukan *iffah* untuk menyeimbangkannya sehingga menjadi sifat yang terpuji³.

- b) *Syaja'ah* ; *Syaja'ah* adalah mengumpulkan keberanian untuk mengalami kesakitan yang perlu untuk maslahat kehidupan. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 86)

Syaja'ah ialah menumbuhkan keberanian berani mencari bahaya dalam membela kebenaran. *Syaja'ah* ialah kekuatan *ghadhab* (marah) yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundurnya. Keberanian dalam Bahasa arab disebut "*Syaja'ah*". *Syaja'ah* dibagi menjadi dua bagian;

- 1) Keberanian semangat ialah keberanian serdadu menghadapi musuh di medan perang.
 - 2) Keberanian budi ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya, walaupun akan dibenci orang. Dalam Masyarakat perlu adda orang-orang yang berani menyatakan perkar-pertkara yang dipandangnya benar, tetapi yang berani menyatakan kebenaran itu mesti tahan. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 246-253)
- c) Hikmah ialah mendalami perasaan itu, memperpanjang penilikan berhubungan dahan pokok (pohon). (hamka, 92)

Hikmah artinya bijaksana, yaitu keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia , supaya dia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya jangan sampai meluntur⁴.

- d) Sederhana ; Orang yang sederhana yang tidak terlalu terlalu condong dan tidak terlalu rebah. Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang diperbolehkan, dia tetap sederhana juga. Orang yang sederhana adalah orang yang

³ Syifa Tsamrotul Fuadi, Hasan Bisri, Sumadi, "Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA," *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* Vol. 15 No. 1 (2021), Hal: 63, <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.701>.

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jawa Barat: Pt. Terra Baraka Kreativa, 2025), Hal; 229.

memiliki iffah dan syaja'ah, Dimana iffah dan syaja'ah mengharuskan untuk hidup sederhana, yaitu dia yang hidup dengan kemampuan menahan dan melawan hawa nafsunya. Syawat yang diperbolehkan syara' sekalipun, tidaklah melebihi mesti, Ketika mengambil kesempatan dari keharusan (hamka, 168-169)

Ada beberapa kesederhanaan yang menurut Buya Hamka yaitu;

- 1) Sederhana niat dan tujuan
- 2) Sederhana berpikir
- 3) Sederhana keperluan hidup
- 4) Sederhana dalam sukacita
- 5) Sederhana pada hata benda
- 6) Sederhana mencari nama
- 7) Sederhana mencari pangkat

Dengan mengadopsi laku sederhana, kita dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian yang lebih besar ke dalam kehidupan kita. Laku sederhana adalah perjalanan yang membutuhkan kesabaran, ketekitunan, dan tekad untuk menjalani hidup dengan cara sederhana dan penuh kesadaran. Namun, hadiahnya sangat berharga: kepuasan dalam kedamaian yang sederhana dan penuh makna, serta kedamaian dalam diri yang tak ternilai harganya⁵.

Penulis berpendapat bahwa kesopanan terhadap diri sendiri merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian manusia, karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dan menjaga dirinya dari berbagai perilaku yang dapat merusak, baik secara moral maupun spiritual. Dalam pandangan Buya Hamka, kesopanan terhadap diri tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi berakar pada kesadaran batin yang mendorong seseorang untuk hidup secara terarah dan bertanggung

⁵ Agung Webe, *Laku Sederhana* (Bekasi: AWC, 2024), Hal: 2.

jawab. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa terdapat beberapa sifat utama yang perlu dimiliki, yaitu *'iffah* sebagai bentuk penjagaan kehormatan diri, *syaja'ah* sebagai keberanian dalam menegakkan kebenaran, serta sikap sederhana yang mencerminkan keseimbangan dalam hidup. Ketiga sifat tersebut, apabila terinternalisasi dengan baik, akan membentuk pribadi yang stabil, berintegritas, dan mampu mencapai kehidupan yang harmonis serta kebahagiaan yang berkelanjutan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawayh yang menyebutkan bahwa keutamaan manusia terdiri atas *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* dan *syaja'ah*. Menurutnya, keutamaan tersebut akan terbentuk ketika seseorang mampu mengendalikan dorongan amarah, keinginan, serta nafsu, kemudian mengarahkannya sesuai dengan tuntunan akal sehat. Apabila ketiga keutamaan tersebut telah tercapai, maka akan lahir kondisi yang disebut *'adalah* (keadilan), yaitu keadaan jiwa yang seimbang, di mana setiap potensi diri berada pada proporsinya⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa kesopanan terhadap diri sendiri tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara aspek emosional, rasional, dan moral dalam

⁶ Afif Zuhdy Idham, *Etika dan Pendidikan untuk Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025), Hal: 83-84.

diri manusia. Dengan demikian, individu yang mampu menjaga dirinya melalui penguasaan sifat-sifat utama tersebut akan mencapai kepribadian yang berakhlak mulia, serta mampu bersikap adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Sebagaimana Adian Husaini mengutip Menurut Hamka, hikmah dan adil terlingkup dalam satu perkataan, yaitu mahabbah atau cinta. Sementara itu, iffah dan syaja'ah terkumpul dalam I'tidal atau sederhana. Hamka juga berpendapat hikmah dan adil yang terlingkup dalam kata cinta mengandung sifat kejujuran dan amanah, yang nilai hikmah dan adil ini tidak bisa dipisahkan. Menurut Hamka, keempat nilai hidup ini telah berdiri pada garisnya yang pertengahan⁷.

Dari penjelasan di atas penulis mengambil Kesimpulan bahwa kesopanan terhadap diri sendiri ada kesamaan pendapat antar pendapat Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai sifat keutamaan yang harus ditanamkan dalam diri seseorang agar dapat menjaga dirinya dan menciptakan adab dalam dirinya.

d. Adab Diri Dalam Masyarakat

1) Memelihara Mata dan Perhiasan

Kunci keselamatan masyarakat yang paling besar. Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja, baik laki-laki terhadap perempuan terhadap laki-laki (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 115)

2) Jangan Merusak Hubungan

⁷ Adian Husaini, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), Hal: 83.

Dalam Q.S. Al-Hjurat; 11-12 sangat erat sekali kaitannya dengan kesopanan bermasyarakat. Segala keadaan yang dilarang di dalam ayat ini, adalah perkara-perkara yang selalu merusakkan masyarakat.

- a) Dilarang suatu kaum mencela kaum yang lain atau golongan perempuan mencela kaum yang lain
- b) Jangan kamu memfitnah dirimu
- c) Jangan memilih gelar-gelar yang buruk
- d) Hendaklah disingkirkan prasangka buruk
- e) Prasangka dan kehadiran juru kabar bermuka dua
- f) Jangan suka membicarakan aib dan mencela saudaramu dibelakang. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 123)

Penulis menegaskan bahwa menjaga pandangan merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan keselamatan dan keharmonisan masyarakat. Sikap tidak “meliarkan” pandangan, baik antara laki-laki maupun perempuan, dipahami sebagai bentuk pengendalian diri yang berdampak besar terhadap terjaganya moral sosial. Dengan demikian, pengaturan sikap sederhana seperti menjaga pandangan memiliki implikasi luas dalam mencegah munculnya perilaku yang dapat merusak tatanan masyarakat.

Lebih lanjut, penulis menjelaskan bahwa kesopanan dalam bermasyarakat juga diwujudkan melalui upaya menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11–12, yang menekankan larangan terhadap berbagai perilaku yang berpotensi merusak hubungan antarindividu. Penulis menguraikan bahwa perilaku tersebut meliputi larangan mencela orang lain, tidak saling memfitnah, tidak memberikan julukan yang buruk, menjauhi

prasangka negatif, menghindari sikap bermuka dua, serta tidak membicarakan aib orang lain di belakang. Keseluruhan larangan ini menunjukkan bahwa kerusakan dalam masyarakat seringkali berawal dari sikap dan ucapan yang tidak terjaga. Oleh karena itu, menjaga lisan, pikiran, dan sikap menjadi bagian penting dari adab sosial yang harus diterapkan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh saling menghormati.

Kesopanan kepada masyarakat, Buya Hamka membagi beberapa bagian kesopanan kepada masyarakat yakni; memelihara mata dan perhiasan, jangan merusakkan hubungan. Bagian ini semua ialah kesopanan dalam bermasyarakat. Adab yang baik terhadap lingkungan masyarakat menjadi penting dalam agfama islam, saling tolong menolong, menciptakan hidup berorganisasi, hidup berjamah, keharmonisan dan keamana menjadi penting dalam mencapai masyarakat yang baik.

3) Hak Orang Islam atas Orang Islam

Hak artinya pekerjaan atau perkara yang tetap, yang wajib dijaga terus menerus. lawan hak ialah kewajiban. Seorang sesama muslim ada haknya atas diri kita 6 perkara, dan kita memikul kewajiban untuk menunaikan hak itu. Sebenarnya hak muslim bukan hanya 6 perkara saja. Selain hal-hal tersebut masih banyak ajaran lain yang diterangkan Nabi, karena ini yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari. Yaitu hak yang berkaitan dengan

menguatkan tali persaudaraan anatra seorang dengan seorang muslim antara lain;

- a) Apabila engkau bertemu dengan dia ucapkanlah salam kepadanya.
- b) Apabila dia memanggil, hendaklah perkenankan.
- c) Apabila dia meminta nasihat, berilah dia nasehat.
- d) Apabila dia bersin dan dipujinya Allah, hendaklah memohon rahmat Allah buat dia.
- e) Apabila dia sakit, hendaklah ziarahi.
- f) Apabila dia meninggal dia meninggal hendaklah antarkan jenazahnya ke kubur. (Hamka, Falsafah Hidup, 139-143)

Penulis mengemukakan bahwa kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat tercermin melalui pemenuhan hak-hak sesama Muslim dalam interaksi sosial sehari-hari. Bentuk-bentuk kesopanan tersebut antara lain mengucapkan salam ketika bertemu sebagai tanda penghormatan dan doa keselamatan, memenuhi panggilan sebagai wujud kepedulian, serta memberikan nasihat ketika diminta sebagai bentuk tanggung jawab moral. Selain itu, mendoakan orang yang bersin setelah memuji Allah menunjukkan perhatian dalam hal-hal kecil yang bernilai ibadah. Penulis juga menekankan pentingnya menjenguk orang sakit sebagai bentuk empati dan solidaritas, serta mengantarkan jenazah hingga ke pemakaman sebagai penghormatan terakhir kepada sesama. Dengan demikian, praktik-praktik tersebut tidak hanya mencerminkan etika sosial, tetapi juga memperkuat hubungan persaudaraan dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Kesopanan Duduk di dalam Satu Majelis

Kalau kita duduk Bersama-sama dalam satu halakah lalu datang seorang Kawan, hendaklah kita lapangkan tempat duduk buat dia, jangan disempitkan. Dan hendaklah duduk dengan tertib sopan yang teratur. Jangan diperluas tempat buat duduk sendiri, sehingga tidak muat buat orang lain (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 145).

Penulis menegaskan bahwa kesopanan dalam majelis ilmu atau pertemuan (*halaqah*) merupakan bagian penting dari adab sosial yang harus diperhatikan. Ketika seseorang berada dalam suatu pertemuan, lalu datang orang lain, maka sikap yang dianjurkan adalah memberikan ruang dan tidak menyempitkan tempat duduk, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, penulis juga menekankan pentingnya menjaga ketertiban dan kesopanan dalam posisi duduk, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan kondusif bagi semua peserta. Sikap tidak mengambil ruang secara berlebihan menunjukkan adanya kesadaran sosial dan sikap tidak egois. Dengan demikian, adab dalam majelis tidak hanya mencerminkan etika individu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kebersamaan, saling menghargai, dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

C. Metode Pendidikan Adab

1. Metode Keteladanan (*Uswah*)

a. Keteladanan Rasulullah SAW

“Nabi Muhammad harus kita hormati, kita muliakan, ditaati, dan ditinggikan”. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 148)

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Pentingnya metode ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Bahkan di dalam Al-quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW itu menjadi teladan bagi para umatnya⁸. Keteladanan itu terlihat dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah, sehingga Allah pun memujinya dalam al-quran dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung (Q.S Qalam ;4)

Penulis menegaskan bahwa penghormatan terhadap Nabi Muhammad merupakan bagian penting dalam pendidikan adab, khususnya dalam konteks keteladanan. Ungkapan bahwa Nabi harus dihormati, dimuliakan, ditaati, dan ditinggikan menunjukkan bahwa beliau menempati posisi sentral sebagai figur ideal dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa pendidikan adab dapat dilakukan melalui metode keteladanan, yaitu dengan menjadikan Rasulullah sebagai contoh utama dalam bersikap dan berperilaku. Ketaatan dan kecintaan kepada beliau bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

⁸ Endang Saepudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2025), Hal: 102.

demikian, meneladani Rasulullah merupakan bentuk konkret dari implementasi adab yang mengarahkan manusia pada perilaku yang mulia dan beretika.

b. Keteladanan Orang Tua

“Menghormati dan mencintai orang tua karena jasa dan pengorbanannya”. (Hamka, Falsafah Hidup, hlm 132)

Metode keteladanan orang tua dalam mendidik anak tidak akan optimal apabila tidak ditopang metode pembiasaan yang muaranya adalah kultur keluarga yang baik. Oleh karena itu untuk dapat menggunakan metode keteladanan dalam proses Pendidikan anak, orang tua harus memantaskan diri terlebih dulu dengan ilmu dan wawasan yang luas serta akhlak mulia⁹.

Walaupun tidak disebut “keteladanan” secara langsung, penghormatan kepada orang tua menunjukkan posisi mereka sebagai figur utama dalam kehidupan anak. Dari sini penulis menarik bahwa orang tua menjadi teladan dalam pembentukan adab.

c. Keteladanan dalam Masyarakat

“Dilarang suatu kaum mencela kaum yang lain, jangan berprasangka buruk, jangan membicarakan aib”

Larangan ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadi ruang belajar adab. Perilaku sosial yang baik akan menjadi contoh bagi individu lain, sehingga terbentuk keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Metode *Riyadhah* (Latihan Diri)

“Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja...”

Penulis menegaskan bahwa anjuran untuk menjaga pandangan menunjukkan adanya proses latihan diri yang berkelanjutan, karena

⁹ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Model-Model Pendidikan dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), Hal: 144.

menahan pandangan bukan sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan kebiasaan dan pengendalian yang terus-menerus. Hal ini sejalan dengan konsep riyāḍah sebagai upaya mendisiplinkan diri.

“Takwa: melazimi taat, menjauhi larangan, dan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat”. (Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm 157)

Selain itu, konsep takwa yang dijelaskan juga memperkuat metode ini, karena takwa menuntut konsistensi dalam ketaatan dan kemampuan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, penulis memandang bahwa pendidikan adab menurut Hamka dilakukan melalui latihan batin yang terus-menerus hingga menjadi karakter.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap pemikiran Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup* menunjukkan bahwa konsep pendidikan adab yang beliau kemukakan tidak disajikan dalam bentuk sistematis sebagaimana teori pendidikan modern, namun mengandung gagasan yang mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan untuk menginterpretasikan dan mengkonstruksi pemikiran tersebut ke dalam kerangka pendidikan adab yang utuh.

Pertama, terkait tujuan pendidikan adab, Buya Hamka menekankan pembentukan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan karakter. Pemikiran ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama. Selain itu, tujuan pendidikan adab menurut Hamka juga diarahkan pada peningkatan

derajat kemuliaan manusia. Dengan demikian, pendidikan adab tidak hanya membentuk individu yang baik secara pribadi, tetapi juga bermartabat dalam kehidupan sosial.

Kedua, dalam hal konsep pendidikan adab, Hamka menekankan pentingnya integrasi antara akal dan jiwa. Akal berfungsi sebagai pengendali hawa nafsu, sehingga manusia mampu bertindak secara bijaksana. Tanpa adab, akal justru dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan. Oleh karena itu, pendidikan adab menurut Hamka tidak hanya menekankan aspek lahiriah berupa sopan santun, tetapi juga pembinaan batin seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan adab bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan rasional.

Ketiga, terkait ruang lingkup pendidikan adab, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka membagi adab ke dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu adab kepada Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan adab memiliki cakupan yang luas dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan spiritual.

Keempat, dalam aspek metode pendidikan adab, pemikiran Hamka menunjukkan beberapa pendekatan penting, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan latihan pengendalian diri (riyadhah). Keteladanan menjadi

metode utama karena nilai-nilai adab lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata. Pembiasaan berperan dalam membentuk karakter melalui praktik yang berulang, sedangkan nasihat memberikan arahan moral. Adapun riyadhah menekankan latihan jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan adab tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kelima, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan modern. Di tengah krisis moral yang terjadi, konsep pendidikan adab yang menekankan integrasi antara ilmu, akal, dan akhlak menjadi sangat penting. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pembinaan adab berpotensi menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak bermoral.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa pendidikan adab menurut Buya Hamka merupakan konsep yang integratif dan kontekstual. Ia tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang berilmu, tetapi juga beradab, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pemikiran ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pemikiran Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup*, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan adab yang dikemukakan Hamka tidak disusun secara sistematis dalam bentuk teori pendidikan formal, namun dapat dikonstruksi melalui analisis isi pemikirannya, khususnya pada bab adab kesopanan.

1. Tujuan pendidikan adab menurut Buya Hamka berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia melalui pengendalian diri dan penggunaan akal secara bijaksana. Pendidikan adab bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, sehingga manusia mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan adab juga bertujuan meningkatkan derajat kemuliaan manusia, yakni mengangkat manusia dari perilaku rendah menuju pribadi yang bermartabat dan beradab. Konsep pendidikan adab menurut Buya Hamka menekankan keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku. Akal berfungsi sebagai pengendali hawa nafsu, sehingga manusia tidak terjerumus pada sikap egois, sombong, dan merugikan orang lain. Dengan demikian, adab tidak hanya dipahami sebagai sopan santun lahiriah, tetapi juga sebagai pembinaan batin yang mendalam.
2. Pendidikan adab dalam perspektif Hamka mencakup berbagai dimensi kehidupan, yaitu adab kepada Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, dan

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adab bersifat menyeluruh (holistik) dan menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan maupun sesama.

3. Metode pendidikan adab menurut Hamka dapat dipahami melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengendalian diri (riyadhah). Pendidikan adab tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan adab menurut Buya Hamka merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan rasional. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan beradab.

B. Saran

Dengan terselesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat serta memberikan wawasan bagi pembaca, maka penulis merumuskan saransaran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap seluruh mahasiswa atau seluruh umat muslim untuk memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan, dengan akhlak dapat menghantarkan kita pada kehidupan yang lebih baik dan mulia. Mengingat keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini maka penulis menyarankan kepada penulis

selanjutnya untuk melangkapi dan mengembangkan penelitian ini dari tinjauan yang lebih menarik.

2. Kepada pihak perpustakaan UIN SYAHADA agar memperbanyak buku-buku para tokoh-tokoh islam baik itu yang klasik, modren dan kontemporer. Karena buku-buku ini sangat penting sebagai bahan bacaan atau bahan referensi, terutama bagi maha m siswa yang mempelajari pemikiran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3 (2) <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Amrullah, Abd Karim. (2020) "Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2(1). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/133>
- Anjani, Sri. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup, *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Anriani, Ririn, Dkk. (2023). "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>
- Anwar, Saiful. 2023. *Rekonstruksi Pembelajaran Adab Melalui Model Team Teaching*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arfiani. 2019. *Buku Pintar 50 Adab Islam Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Azhari, Herri. 2025. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*. Kuningan: Goresan Pena.
- Azizah, Afifah Nur dan Dzulkifli Hadi Imawan, (2025). "Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4) <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>
- BP, Abd Rahman, Dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1) <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.
- Cahyono, Aris Dwi. (2021). "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2). <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Dewi, Ernita. 2023. *Pemikiran Filsafat Modern: Aliran dan Perkembangannya dalam Konteks Kekinian*. Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh/LSAMA.

- Fitriyanto, Andry. Hermansyah, dan Aning Sri Mintarsih. (2025). "Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Kajian Aksiologis Ibn Miskawayh." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(2). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4835>.
- Frاندani, Muhammad, Dkk. (2024). "Urgensi Pendidikan Adab dan Akhlak di Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas 2045." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.7263>
- Fuadi, Syifa Tsamrotul. Hasan Bisri, Sumadi. (2021). "Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA." *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.701>
- Hamka. 2017. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Hamka. 2025. *Tasawuf Modern*. Jawa Barat: Pt. Terra Baraka Kreativa.
- Hamka, Muhammad. Budi Handrianto, dan Agusman. (2024). "Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2). <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/14>
- Hasibuan, Zainal Efendi, Dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatun, Nur. Ranti Fadhila Simatupang, dan Shofiyatul Af-Idah. (2023). "Penerapan Adab-Adab Akhlak Pada Zaman Rasulullah." *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jcsrpolutama.v1i2.1054>.
- Husaini, Adian. 2020. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Idham, Afif Zuhdy. 2025. *Etika dan Pendidikan untuk Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Imah, Milla Tunna dan Budi Purwoko. (2018). "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan." *Jurnal BK UNESA*, 8(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23121>.
- Imroatun dan Ilzamudin. (2020). "Sejarah Peristilahan Tarbiyah dan Taklim dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.445>.

- Inadjo, Inayah Mawaddah, Dkk. (2022). "Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa." *Jurnal Ilmiah Society*, 2(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/44185>.
- Jannah, Raudlotul. 2015. Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti, *Skripsi*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Jayana, Thoriq Azizz. 2018. *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Justitia, Sutji. 2021. *Adab Menjaga Pergaulan dalam Islam*. Amerika Serikat: Blurb Incorporated.
- Khairi, Alfen. 2020. *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Guepedia
- Khoir, Mulyanto Abdullah. Rudy Hartanto, Catur Priyanto, dan Khoirul Mustamik. (2025). "Konsep Pendidikan Berbasis Adab Menurut Buya Hamka." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4917>.
- Khoiriyah, Niswatin. 2021. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. 2023. *Model-Model Pendidikan dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Machsun, Toha. (2016). "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2). <https://journal.stai-y pbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/328>
- Magdalena, Dkk. 2021. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Masykur. (2022). "Pendidikan Adab Sebagai Dasar Pendidikan Keluarga (Studi Tafsir QS. Al-Tahrim [66]: 6)." *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1). <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/148>.
- Mukti, Suheri. 2023. *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan; Publica Indonesia Utama.
- Nasution, Afwan Alhabib, Dkk. (2025). "Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Digital." *Jurnal*

Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam, 6(1). <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3965>

Nufus, Dewi Hayati. (2021). "Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka dalam Tasawuf Modern." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>

Nurhaidah, Siti Nuri. 2025. *Adab Siswa Cerminan Adab Guru: Fondasi, Implementasi, dan Refleksi dalam Pendidikan Karakter*. Malang: PT Afanin Media Utama.

Nurhalizah, Diva, Dkk. (2025). "Filsafat Islam Buya Hamka." *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1287>

Nurhasanah, Imas Hanifah dan Reftiana Metasari. 2025. *Adab Menuntut Ilmu dan Akhlak Murid Terhadap Guru*. Tasikmalaya: Elementa Media Literasi.

Pramita, Aldila Winda, Dkk. (2023). "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2). <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>.

Pratama, Suryadi. 2019. *Buku Pintar Mengenal Pahlawan Indonesia*. Tangerang Selatan: Cemerlang Group. Panigoro, Muhammad Rizal. (2025). "Penerapan Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam Penafsiran Al-Qur'an (The Application of Wilhelm Dilthey's Hermeneutics in the Interpretation of the Qur'an)." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2). <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1260>.

Qanitatin, Millati, Dkk. (2025). "Hubungan antara Adab dan Ilmu dalam Dasar-Dasar Pendidikan Islam." *Advances In Education Journal*, 2(3). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/532>

Qolbi, Satria Kharimul. 2025. *Tantangan Penanaman Adab Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0*. Jawa Timur: Elementa Media Literasi.

Ratnasari, Ai Reni dan Ujang Miftahudin. (2025). "Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.67>

Rukhmana, Trisna. (2021). "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 2(2). <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238>.

Saepudin, Endang. 2025. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia.

- Safitri, Amelia. 2020. Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis Buku Falsafah Hidup), *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sari, Leni Elpita. Abdul Rahman, dan Baryanto. (2020). "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/view/1251>
- Sari, Rita Kumala. (2021). "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2). https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Setyorini, Mellysa dan Martoyo. (2024). "Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(2). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/365>.
- Shafrianto, Abdhillah dan Yudi Pratama. (2021). "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1). <https://ejournal.iainurru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/89/91>
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiarto, Rachmat Morado. 2021. *63 Adab Sunnah*. Jawa Timur: Maghza Pustaka.
- Suryanti, Etri, Dkk. (2023). "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1). <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>.
- Sutrisno, Abu Zakariya. 2018. *Panduan Muslim Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Riyadh: Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir.
- Tahir, Gustia. (2015). "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam." *Jurnal Adabiyah*, 15(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/689>.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.
- Usman, Dkk. 2024. *Manifestasi Adab Karsa dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Webe, Agung. 2024. *Laku Sederhana*. Bekasi: AWC.
- Yulizar, M. Adriani. (2025). "Hermeneutika Dilthey (Wacana Manhaj Tafsir Alternatif Fazlurrahman)." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3). <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/5437>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama
Nim
Jenis Kelamin
Tempat/ Tanggal Lahir : AekHaruaya, 29 Februari 2004
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat Lengkap : AekHaruaya, Kecamatan Portbi, Kabupaten Padang Lawas Utara
Telp. HP : 082162673117
E-mail : astrimarlianahrp29@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Maraidal Harahap
 - b. Pekerjaan : PNS
 - c. Alamat : AekHaruaya, Kecamatan Portbi, Kabupaten Padang Lawas Utara
 - d. Telp/HP : 081370816796
2. Ibu
 - a. Nama : Dahliana Siregar
 - b. Pekerjaan : PNS
 - c. Alamat : AekHaruaya, Kecamatan Portbi, Kabupaten Padang Lawas Utara
 - d. Telp/HP : 082162596279

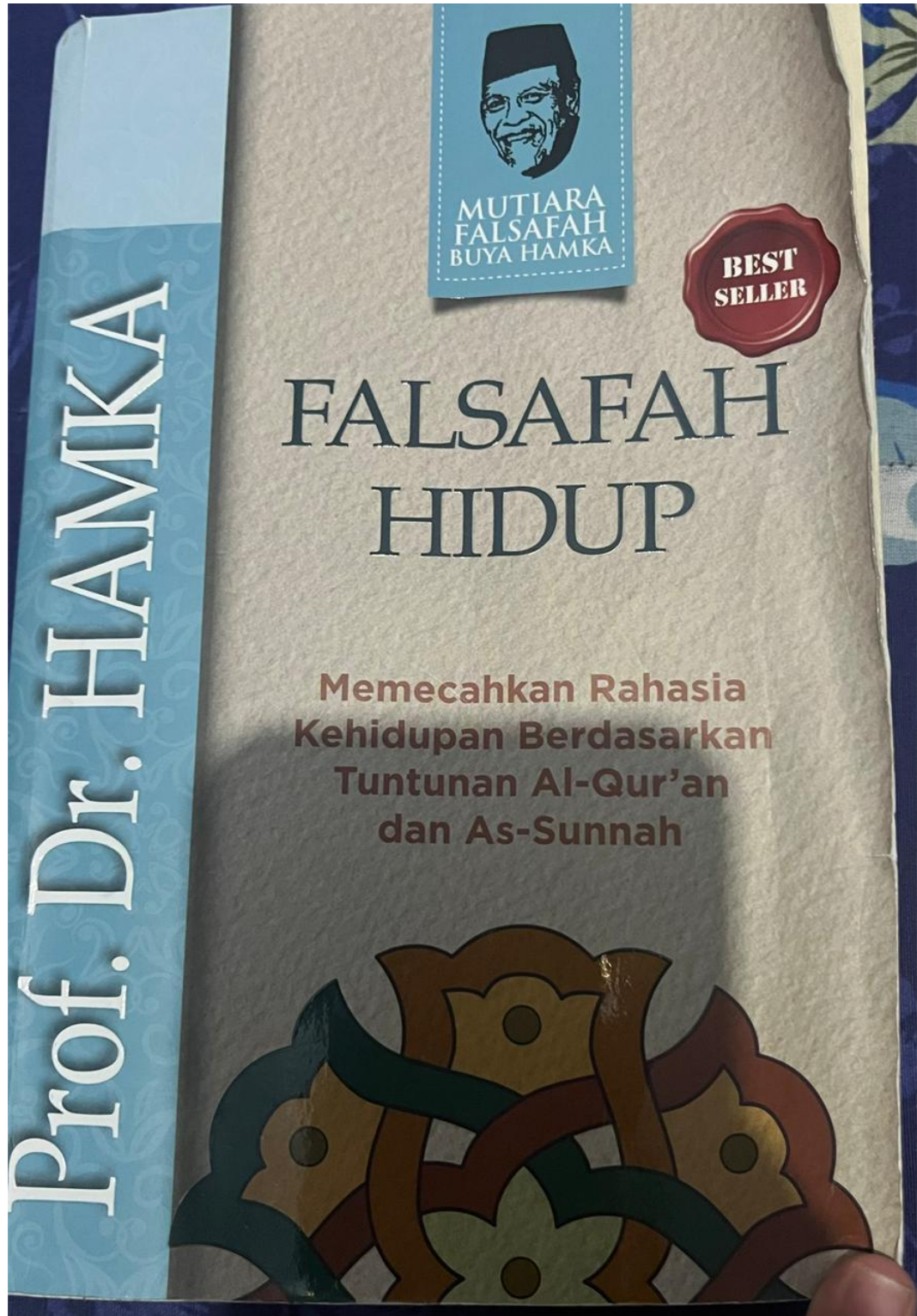
III. PENDIDIKAN

SD Negeri 101580 AekHaruaya
MTs Al-Mukhtariyah Gunung Raya
MAN 2 Padang Lawas

IV. ORGANISASI

Persatuan Mahasiswa Padang Lawas Utara
MAPASTA

Lampiran 1



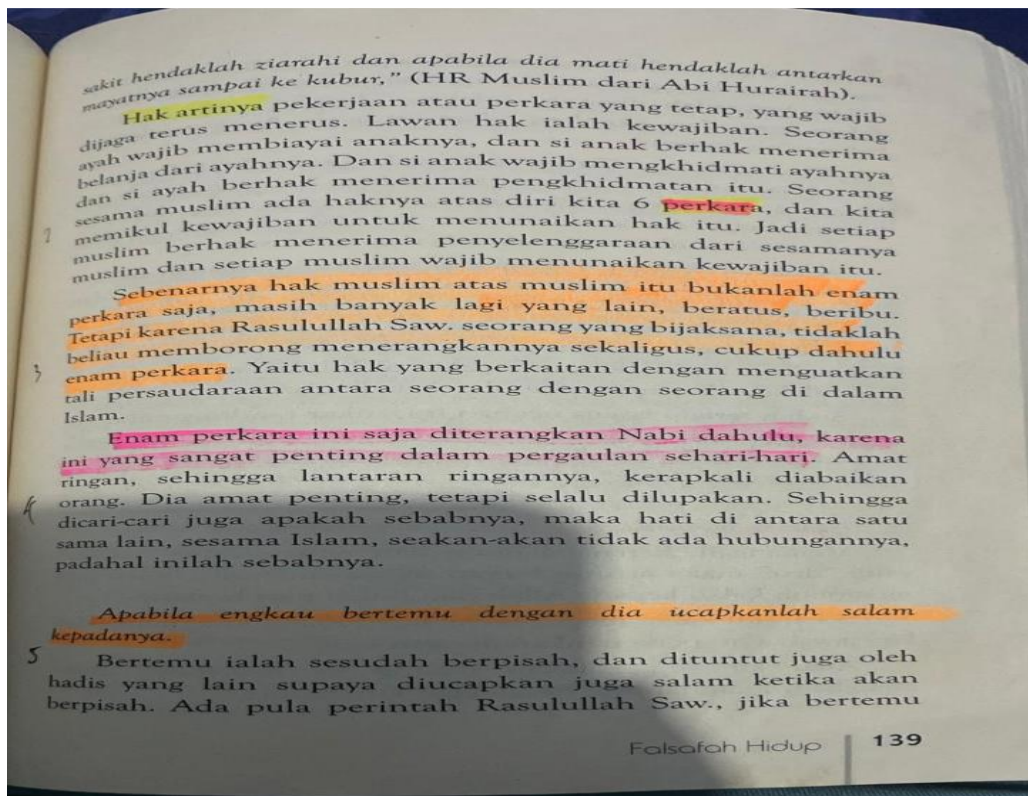
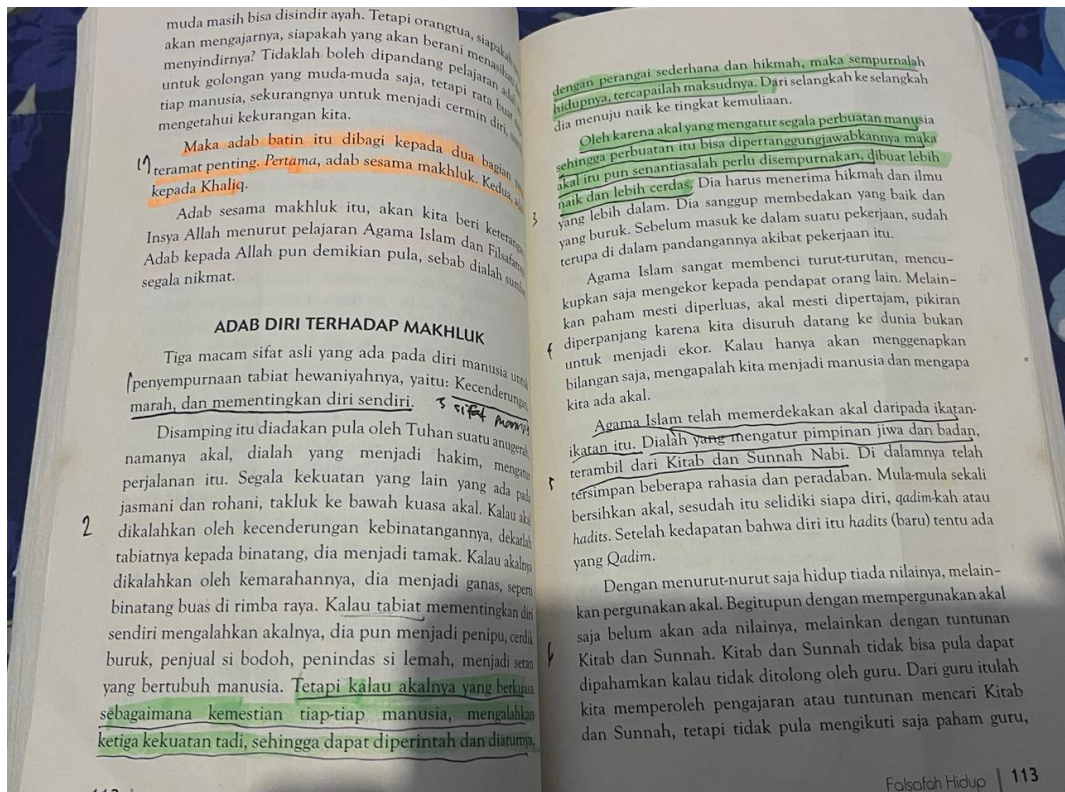
3 bahwa naluri P- dan pada manusia. Cuma binatang-... sehingga pertahanan diri itu tidak beroleh kemajuan. Pertahanan kerbau semata-mata tanduknya tidak ada perubahan dari dulu sampai nanti, tanduk-dahulu, tanduk sekarang, dan tanduk juga nanti. Sedang manusia, dari sekerat kayu, sampai kepada sebungkah batu, sampai kepada sekerat besi dan akhirnya senjata yang mengeluarkan peluru, sehingga gajah yang sebesar-besarnya bisa dikalahkannya.

1 Lantaran akal manusia itu senantiasa maju, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Lihatlah mode pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya dengan tukar menukar, akhirnya mempergunakan uang.

5 Kemajuan akal terbagi dua bagian: Kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Karena "sopan santun" itu hanya terdapat pada manusia, tidak pada binatang.

6 Adapun adab terbagi dua bagian, pertama adab di dalam, kedua adab di luar. Adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, rasam basi dan lain-lain. Orang Barat menyebutnya etiket. Misalnya menurut adat Indonesia asli "duduk bersila di muka yang tua". Adat Eropa apabila bertemu dengan seorang teman mengangkat topi memberi hormat, padahal pada bangsa Cina, mengangkat topi dilakukan seketika akan pergi.

Jangan menaikkan jari kiri ketika berbicara, jangan duduk bertingkat ruang (menaikkan lutut sebelah) dekat



Cinta seorang kekasih kepada kekasihnya, mestilah mengharapkan laba. Seorang laki-laki mencintai seorang perempuan cantik, ialah karena didorong oleh nafsu kelamin. Kalau perempuan itu buruk, tidaklah dia akan "cinta" kepada perempuan itu. Menurut keterangan Profesor Freud, cinta laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya, walaupun bagaimana susun katanya dan halus bunyinya, maksudnya hanya satu.

Cinta bapak pun tidaklah kurang dan pada cinta ibu. Untuk apa seorang laki-laki bekerja keras mencari nafkah, pergi pagi dan pulang malam. Dan seorang anak muda yang memandang dunia yang penuh teka-teki, dia mendirikan rumah tangga, beristri. Beberapa tahun kemudian lahirlah anak yang pertama. Senda gurau di dalam rumah tangga dengan istri itu berangsur kurang; bertambah anak, bertambah tertumpah perhatian kepadanya. Bertambah umur agak lanjut, maka pikiran ayah itu pun telah tersebarang kepada zaman yang akan datang, jadi siapakah anakkul kelak

Dan katakan pula kepada orang beriman (perempuan), hendaklah mereka memelihara pandangan mata mereka dan memelihara pula kehormatan mereka dan janganlah mereka menyatakan perhiasan, melainkan sekedar yang lahir saja. Dan

Kita hidup di dunia laki-laki dan perempuan. Diadakan pada kedua belah pihaknya nafsu bersetubuh (kelamin) guna memelihara dan mengekalkan jenis. Tetapi karena manusia itu bukan binatang yang lain, yakni ada akal untuk menimbang, timbullah pertimbangan bahwa patutlah hubungan laki-laki

beliau pindah dari Mekah ke Madinah, maka urusan persaudaraan itu yang dahulu dikuat kokohnya, dipersaudarakan antara seorang Muhajirin dengan seorang Anshar, mereka berkakak beradik layaknya, malahan lebih, sebab orang berkakak beradik sendiri pun belum tentu akan serapat dan pergaulannya. Setelah terikat persaudaraan yang kuat dan kokoh ini, barulah tercapai kemenangan-kemenangan yang besar, perjuangan menyiarkan Islam ke negeri-negeri yang lain, sampai menaklukkan kerajaan-kerajaan Rum dan Persia yang sangat berkuasa pada masa itu. Beberapa pekerjaan yang penting-penting, yang menggoncangkan dunia sanggulah mereka melaksanakannya setelah padu persaudaraan ini. Dibaginya keperluan itu kepada dua bahagian, iaitu *Fardhu 'Ain*, pikulan sendiri-sendiri, yang tidak ikut orang lain bertanggung jawab atasnya. Kedua *Fardhu Kifayah*, yang pikulan bersama, yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing, mana yang sempat supaya meneruskan, yang tidak sempat tidak disesali dan tiada diupat oleh yang sempat.

Dengan jalan demikian berdirilah satu masyarakat besar. Masyarakat Islam yang kiranya tiadalah akan dapat dilupakan di dalam tarikh.

KESOPANAN TERHADAP RASULULLAH SAW

Di antara demikian banyak makhluk Allah yang ada, hubungannya dengan diri kita, Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau tidak tersebab dia, di manakah Allah akan memberikan petunjuk kepada kita. Mana kita akan tahu perbedaan yang haq dengan yang bathil, yang mudharat dan yang manfaat? Dialah yang membimbing kita kepada keselamatan dunia dan akhirat. Dia yang mengeluarkan kita

daripada gelap gulita kekafiran kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugerah dan rahmat.

Tidak pantas, sangat tidak pantas, kalau kita lupakan jasa yang begitu besar.

Segala orang yang akal budi mesti merasakan itu. Dia merasa berutang budi kepada Nabi, sebagaimana kepada ibu merasanya dan gurunya juga, malahan lebih. Tetapi dengan bapaknya dan gurunya juga, malahan lebih. Tetapi dengan cara bagaimana mestinya menghormati Nabi? Bukankah umat-umat yang telah terdahulu, banyak yang tersesat karena tidak tahu cara bagaimana menghormati Nabi atau Rasul, sehingga orang Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih itu anak Allah, anak Allah yang menubuhkan dirinya sebagai manusia untuk menebus dosa manusia. Mereka katakan dia Tuhan, sebab dia menyembuhkan orang sakit, menyalurkan mata orang buta dan lain-lain keajaiban yang diberikan Tuhan dengan izin-Nya. Jadi, dengan perbuatan demikian kaum Nasrani telah terbalik. Lantaran terlalu hormat dan cinta, hak Allah telah diberikan kepada Nabi. Itulah sebabnya maka orang Islam diberi tuntunan oleh Allah bagaimana caranya menghormati Nabi.

Hormat sudah pasti kepada pemimpin. Tetapi jangan menuhankan pemimpin.

Mula-mula hendaklah diketahui bahwa Nabi itu hanya seorang manusia seperti kita juga, tetapi dia diberi kelebihan dan keutamaan, sehingga berbeda dengan manusia biasa. Akalnya dituntun dengan wahyu, sebab itu tidak serupa akalnya dengan akal manusia biasa.

Di zaman Rasulullah Saw. sudah diatur, bahwa sekali-kali tidak boleh sahabat-sahabat itu mengangkat suara lebih keras dari pada suaranya, tegasnya mesti menundukkan kepala, dibedakan pangkatnya dengan pangkat kawan sesama besar.

Falsafah Hidup 149

148 Prof. Dr. Hamka

Raja, artinya pengharapan, yang diikuti oleh pekerjaan mengharap akan ridha dan kasihan-Nya. Kalau hanya ada harapan saja, tidak disertai dengan amalan, maka harapan namanya, tetapi angan-angan.

Makruf, al-Karkhi berkata, "Menuntut surga tetapi beramal adalah dosa juga. Mengharap syafaat dengan tidak bersebab, adalah satu macam kesombongan. Meminta rahmat dengan tidak menuruti jalan taat, adalah kepelembutan dan kedunguan".

Khauf artinya takut akan azab, siksa, dan kemurkaan-Nya. Menyelidiki, atau muhasabah dan muraqabah, menyelidiki dan memperhatikan, sehingga mana kedudukan diri, di mana salah diri, dan di mana kekurangannya, apa aib dan apa celanya.

Sabda Nabi,

لَيْسَ لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ غُيُوبِ النَّاسِ وَأَتَقَى الْفُضْلَ مِنْ مَالِهِ وَأَمْسَكَ الْفُضْلَ مِنْ قَوْلِهِ وَوَسِعَتْهُ السُّنَّةُ فَلَمْ يَزِدْ غِنًى إِلَّا الْبِدْعَةَ

"Bahagialah orang yang berbingung dengan aib celanya sendiri, dan tidak memperdulikan aib orang lain; dinafkahkan kelebihan hartanya, ditahannya kelebihan cakapnya, luas hatinya di dalam mengerjakan Sunnah dan tidak dia membelok kepada bid'ah".

Menyelidiki diri sendiri adalah pekerjaan yang paling berat, sebab diri itu dikekang, ibarat kusir mengekang kuda sadonya.

Syukur, ialah memuji Allah dan berterimakasih kepada-Nya lantaran nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, lahir batin.

Tauakkal, ialah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk baiknya kepada Tuhan.

Tafakkur, memandang kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri. Tafakkur menimbulkan segala dasar yang ada pada diri di dalam hal budi dan ilmu. Seorang ahli syair yang tafakkur melihat bintang, bisa memantuni bintang itu dan memuji Tuhan. Seorang filosof memperdalam nikmatnya terhadap alam, seorang ahli nujum mengetahui musim dan pergiliran waktu. Seorang astronom dengan teropongnya menyelidiki, apakah di dalam bintang-bintang yang banyak itu ada pula makhluk-makhluk sejenis manusia ini.

Berkata Hatim, "Dari iktibar timbullah ilmu, daripada ingat timbullah cinta dan daripada tafakkur bertambahlah takut".

Berkata Ibnu Abbas, "Bertafakur terhadap kebajikan menimbulkan minat hendak mengamalkannya, menyesal mengerjakan kejahatan menimbulkan kehendak untuk meninggalkannya".

Peringatan.

Imam Ghazali membagi derajat cinta itu kepada lima bagian. Bagian pertama yaitu terhadap diri sendiri, kedua sampai keempat terhadap orang lain. Menurut penyelidikan beliau, cinta terhadap orang lain kalau diselidiki, pokoknya hanyalah kepada Allah semata-mata. Tetapi menurut Ibnul Arabi, bagian pertama, itu pun pada hakikatnya cinta akan Allah juga. Sebab seorang makhluk tidaklah terpisah dirinya dari Allah. Ibnul Arabi berpendapat bahwa di antara yang

ahli telah mencoba membuat rabu (paru-paru) tiruan, terbuas dari alpaca, amat luas dan besar, sehingga badan orang yang mempunyai rabu itu sendiri terkurung di dalamnya. Namun begitu, kekuasaan badannya tidak juga kembali sebagaimana sediakala. Meskipun itu bisa diganti, baru dia seorang yang seorang anak miliuner yang sanggup membeli paru-paru yang demikian besar dan demikian mahal.

3 Dia-lah Tuhan Yang ber-Tassaruf, mempunyai kekuasaan penuh atas diri hamba-Nya, diatur-Nya, menurut suka-Nya, menyuruh kita, mau atau tidak mau, tunduk kepada-Nya, beradab dan bersopan, tulus dan jujur. Karena ke manapun kita pergi, di manapun kita melangkah, di negeri manapun kita tinggal, di dinding, di lantai, di langit, di bumi, di bulan, di bintang, di burung dan di segenap kayu-kayuan, tampak dengan jelas kekuasaan Tuhan. Semuanya memaksa kita tunduk, bertafakur, khusyu', khudhu', takwa dan menyerah. Kelebihan dan kemuliaan yang ada pada diri kita sendiri, sehingga suatu kecewa pun tiada kelihatan, mau tak mau menyuruh kita cinta kepada-Nya, dan menyuruh kita takut.

4 Tak salah lagi, perasaan adab dan sopan santun kepada-Nya, yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesarannya, rasa takut dan cemas, harap dan muji, cinta dan menunggu, ialah semuanya tanda-tanda iman yang kamil. Itulah sebabnya maka di dalam ayat-ayat yang mulia, di dalam hadis-hadis yang suci, selain terdapat, bahwa percuma amalan tubuh, percuma rukuk dan sujud, tegak dan duduk, kalau tidak disertai lebih dahulu oleh iman, percaya, patuh, dan takwa.

5 Yang menjadi pusat jala pumpunan ikan dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadap-Nya ialah takwa. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan, dan mengerjakan suruhan.

meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Dirikan segala ibadah dan perbaiki pergaulan dengan sesama makhluk yang dijadikan-Nya, perbaiki niat dan sucikan hati dengan sempurna ikhlas.

Berkata Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Bukanlah lantaran terus-terusan puasa siang dan terus-terusan bangun lantaran malam yang bernama takwa. Tetapi yang sembahyang malam ialah meninggalkan yang diharamkan Allah bernama takwa ialah meninggalkan yang diwajibkan-Nya. Kalau sudah dapat dan menunaikan yang diwajibkan-Nya, itulah kebaikan yang sebaik-baiknya."

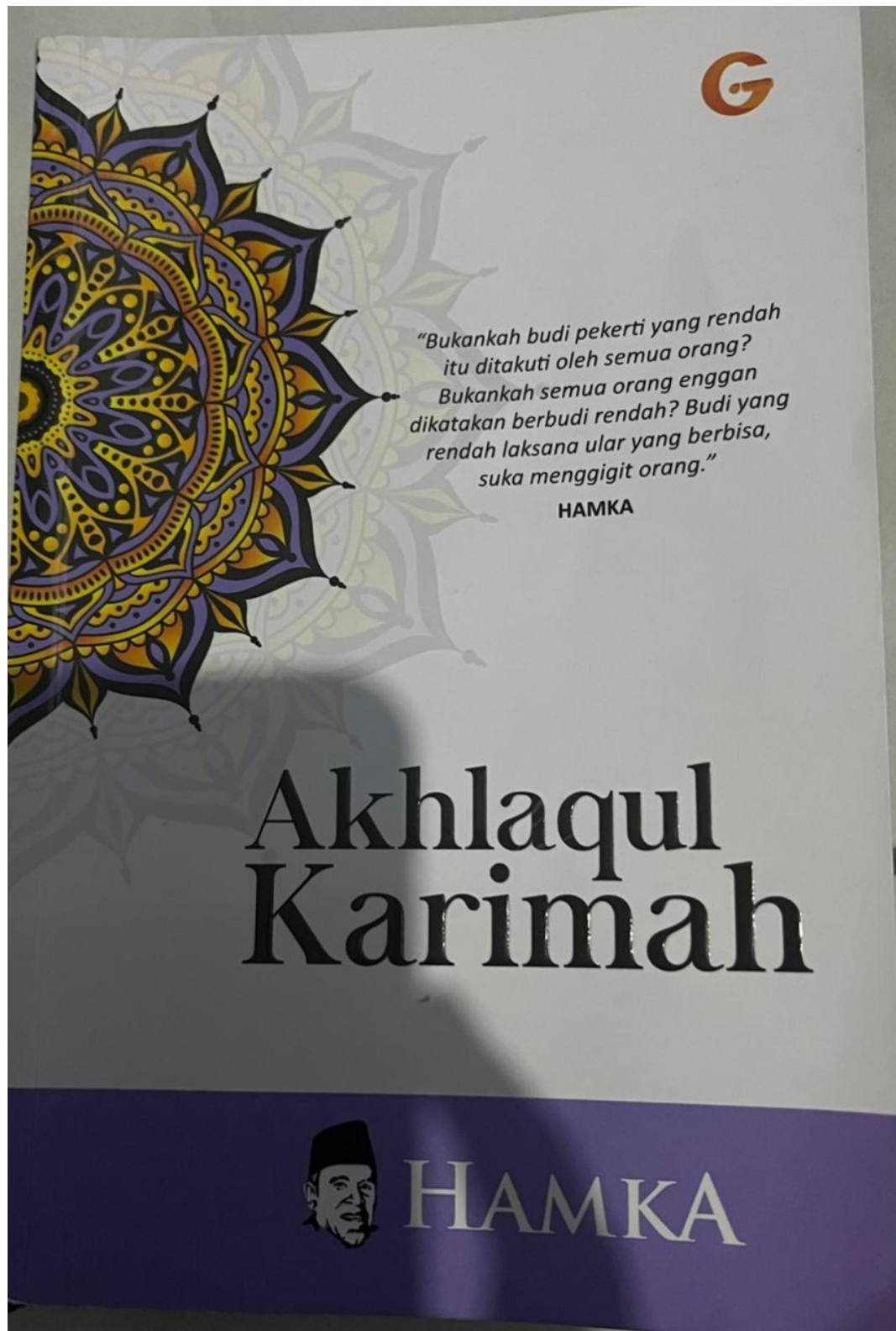
Pokok pangkal ikhlas ialah niat yang tulus, karena niat itulah yang menjadi nyawa segenap amalan. Hukama berkata, "Amalan yang kecil, boleh menjadi besar harganya, lantaran kesucian niat; sebaliknya amalan yang besar, menjadi kecil lantaran niat juga."

Niat yang tuluslah yang menjadi pokok dan tiang agungnya, meskipun pekerjaan itu misalnya tiada akan tercapai karena tiba halangan yang lain. Maka orang yang berniat hendak naik haji tahun depan, tiba-tiba mati pada tahun ini, akan diberi pahala sama pahala orang yang telah naik haji juga.

Bercita-cita, berangan-angan hendak berbuat baik, itu pun sudah suatu kebaikan. Sudah menjadi bukti bahwa kita telah berusaha membentuk budi menurut jalan yang mulia.

Ikhlas, ialah beramal dengan hati tulus karena Allah. Bukan karena yang lain, karena riya, bukan mencari puji manusia. Mengerjakan suatu kewajiban karena dia memang kewajiban; baik berhubung dengan masyarakat atau terhadap ibadah yang dikerjakan sendiri terhadap Tuhan. Sabda Rasulullah Saw.,

Lampiran 2



itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Namun, apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamakan pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan bahwa budi pekerti ialah perangai yang terhunjam dalam batin karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "maksud" yang terselip di dalamnya.

Sumber dari budi pekerti itu empat perkara, yaitu hikmah, *syujaa'ah*, *'iffah*, dan *'adaalah* (bersikap adil).

Yang dimaksud dengan hikmah ialah keadaan *nafs* (batin) yang dengan hikmah dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.

Syujaa'ah ialah kekuatan *ghadhab* (marah) yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundurnya.

'Iffah ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara'.

Sementara itu, yang dimaksud dengan *'adaalah* (adil) ialah keadaan *nafs*, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.

Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat di antara segala sifat yang empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia.

Keempat sifat ini tersimpul dalam satu ayat yang menerangkan sifat-sifat orang Mukmin,

Lampiran 3



bagi kami kematian itulah kelezatan."

"Tidakkah kamu ngeri melihat bangkai yang tertimbun itu?"

"Biarlah bangkai tertimbun, ya tuanku. Bertimbun dan mati di bawah naunganmu. Kami dari cahayamu, setelah maksud kami hasil, biarlah kematian datang, asal kami diridhakan datang."

Maka bertimbunlah bangkai, sedang yang datang masih banyak, dan yang akan datang, masih dalam perjalanan.

(Sya'ir dari seorang Sufi, memisalkan keinginan seorang mukmin mencari Nur Tuhannya).

Hikmah

Hikmah

Artinya bijaksana. Yaitu keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia, supaya dia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya, jangan sampai melantur. Ahli hikmah dinamai seorang "hakim", kata banyak "Hukama".

Luqman digelari al-Hakim karena dia banyak sekali menunjukkan kata-kata hikmah itu kepada anaknya, yang dengan dia dapat dikendalikan akal budi menurut mestinya.

Sebagaimana sifat-sifat yang lain-lain juga adalah hikmah itu berjalan di tengah-tengah. Terlalu ke atas, sehingga melebihi dari mesti, mendatangkan bahaya. Terlalu kurang hikmah, sehingga ke bawah dari mesti, mendatangkan kerugian.

Hikmah yang telah amat berlebih dari mesti, tidak patut dinamai hikmah lagi, tetapi bernama cerdik-buruk. Cerdiknya bukan memberi manfaat, tetapi merugikan orang lain; mana yang tunduk dititinya, mana yang tinggi

penyakit pada orang pintar, tetapi tidak tahu harga diri, rendah gengsi, kurang derjat.

Orang gila dapat dikenal dengan matanya, tetapi orang goblok dapat pula dikenal dari aksi dan buah tuturnya. Tinggi ruapnya dari botolnya.

Adil

Keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, daripada nafsu marah dan daripada syahwat. Keadilan yang dimaksudkan di sini, ialah kepandaian mencampurkan "garam" hidup sehingga marah ada, syahwat ada, dan akal budi pun terpakai. Kita menjadi seorang ahli hikmah di mana perlu, berjuang pada ketikanya, menghadapi musuh pada waktunya. Memandang kematian ringan dan perkara kecil untuk mempertahankan kehormatan yang harus dibela. Di balik itu, menjadi seorang yang takut jika salah.

Cabangnya ialah adil di dalam masyarakat, walaupun terhadap diri sendiri, adil pula di dalam melakukan siasat dan muslihat. Adil di dalam budi-pekerti ialah perangai 'iffah. Adil menghadapi lawan ialah memakai perangai syaja'ah. Adil di dalam pergaulan ialah menghindarkan lengah dan lalai. Adil di dalam melakukan siasat masyarakat ialah menenggelamkan kepentingan diri sendiri ke dalam kepentingan bersama.

Zalim orang kepada dirinya jika pengecut atau terlalu berani. Zalim kepada dirinya jika pada waktu dia mesti tampil ke muka, dia mundur. Zalim kepada diri orang yang tidak pandai melihat perkisaran angin, tak berani menentang nasib yang tiba-tiba. Karena kadang-kadang datang suatu waktu yang tidak disangka-sangka, merendahkan sayap peruntungan dan kejayaan kepada kepala kita, kalau



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Desember 2025

Nomor : B 639/Un.28/E.1/PP. 00.9/12/2025
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Anhar, M.A
2. Yunaldi, M.Pd.

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama	: Astri Marlina Harahap
Nim	: 2220100093
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pendidikan Adab Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ketua Program Studi PAI



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP.19801224 200604 2001

Dr. Abdusima Nasution, M. A
NIP. 197409212005011002